

**KAIN TRADISIONAL SASIRANGAN “IRMA SASIRANGAN”
KAMPUNG MELAYU KALIMANTAN SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Noor Kholis
NIM 11206244035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kain Tradisional Sasirangan “Irma Sasiranga” Kampung Melayu Kalimantan Selatan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Juli 2016

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Muria', is written over a horizontal line.

Drs. B Muria Zuhdi, M. Sn
NIP. 19600520 198703 1 1003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kain Tradisional Sasirangan "Irma Sasiranga" Kampung Melayu Kalimantan Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. B. Muria Zuhdi, M.Sn.	Ketua Penguji Sekaligus Penguji Pendamping		22 Juli 2016
Edin Suhaedin PG, M.Pd.	Sekretaris Penguji		22 Juli 2016
Dr. Kasiyan, M.Hum.	Penguji Utama		22 Juli 2016

Yogyakarta, 22 Juli 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Noor Kholis**

NIM : 11206244035

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Juli 2016

Penulis,



Noor Kholis

MOTTO

“BERFIKIR POSITIF ADALAH KUNCI SEGALANYA”

-Penulis-

***“IMAJINASI ADALAH SEGALANYA, IMAJINASI ADALAH PENARIK
MASA DEPAN, IMAJINASI LEBIH PENTING DARI PADA
PENGETAHUAN”***

-Einstein-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Sukarji dan Ibu Wiwik Pertiwi yang senantiasa selalu mendukung, mendoakan, memberikan kasih sayang dan motivasi yang sangat luar biasa, serta memberikan segala hal untuk hidup saya sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kain Tradisional Sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Drs. B. Muria Zuhdi, M. Sn., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, arahan serta bimbingan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
5. H. Maskur dan Hj. Lailani Latifah selaku pemilik Irma Sasirangan yang telah memberikan informasi mengenai kain sasirangan.
6. Rusmilawati, Nanang Ali, Tabyah, serta seluruh karyawan yang ada di “Irma Sasirangan” yang telah menyediakan waktu dan tempat untuk penelitian. Serta teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan serta bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Bapak Sukarji dan Ibu Wiwik Pertiwi, kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mendukung saya sehingga tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 22 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Secara Teoretis	6
2. Secara Praktis	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Tinjauan Kain Tradisional.....	8
a) Sasirangan	8
b) Batik	10
c) Tapis.....	10
d) Tenun Ikat	11
2. Tinjauan Proses Pembuatan Kain Sasirangan	11
a) Bahan Untuk Membuat Kain Sasirangan.....	11
b) Alat Untuk Membuat Kain Sasirangan	14
c) Pembuatan Kain Sasirangan.....	16
3. Tinjauan Motif	23
a) <i>Gigi Haruan</i>	25
b) <i>Kambang Kacang</i>	25
c) <i>Hiris Gagatas</i>	25
d) <i>Kambang Sakaki</i>	25

e) Daun Jaruju	25
f) <i>Tampuk Manggis</i>	26
g) Bintang	26
h) Kangkung <i>Kaumbakan</i>	26
i) Gelombang	26
j) Bayam Raja	27
k) <i>Kulat Karikit</i>	27
l) <i>Hiris Pudak</i>	27
m) Ular Lidi	28
n) Naga Balimbur	28
o) <i>Dara Manginang</i>	28
p) <i>Ramak Sahang</i>	28
q) Daun Katu	29
B. Kajian yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi	33
2. Wawancara	33
3. Dokumentasi	35
D. Instrumen Penelitian	36
1. Pedoman Wawancara	37
2. Pedoman Observasi	37
3. Pedoman Dokumentasi	38
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	38
1. Kejegan pengamatan	38
2. Triangulasi	39
F. Teknik Analisis Data	40
1. Reduksi Data	40
2. Penyajian Data	41
3. Menarik Kesimpulan	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. <i>Setting</i> Penelitian	43
B. Proses Pembuatan Kain Sasirangan “Irma Sasirangan”	49
1. Bahan dan Alat Pembuatan kain Sasirangan	51

2. Tahap Pembuatan Kain Sasirangan.....	69
C. Motif Kain Tradisional Sasirangan “Irma Sasirangan”	80
1. Motif Gigi <i>Haruan</i>	81
2. Motif <i>Hiris Gagatas</i>	83
3. Motif Bintang.....	86
4. Motif Bayam Raja.....	88
5. Motif <i>Kulat Karikit</i>	90
6. Motif <i>Hiris Pudak</i>	92
7. Motif Gelombang	95
8. Motif <i>Kambang Kacang</i>	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104
GLOSARIUM	105

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Gapura Kampung Sasirangan Banjarmasin	44
Gambar 2: Peta Lokasi Penelitian	46
Gambar 3: Galeri “Irma Sasirangan”	47
Gambar 4: Jalan Menuju Tempat Produksi Sasirangan	48
Gambar 5: Tempat Produksi Pembuatan Kain sasirangan	49
Gambar 6: Kain Satin.....	52
Gambar 7: Pewarna Naphthol AS	53
Gambar 8: Soda Api.....	54
Gambar 9: Fixanol.....	55
Gambar 10: Penggaris Panjang	56
Gambar 11: Penggaris Pendek	56
Gambar 12: Gunting.....	57
Gambar 13: Meja Kayu.....	58
Gambar 14: Kertas Karton	59
Gambar 15: Pensil.....	59
Gambar 16: Jarum	60
Gambar 17: Benang Jeans	61
Gambar 18: Timbangan.....	62
Gambar 19: Sarung Tangan Karet.....	63
Gambar 20: Baskom Plastik.....	63
Gambar 21: Karet Ban	64
Gambar 22: Gelang Karet	65
Gambar 23: Panci dan Kompor.....	66
Gambar 24: Tempat Gantungan	66
Gambar 25: <i>Pendedel</i> /Pembuka Jahitan.....	67
Gambar 26: Botol Kecap.....	68
Gambar 27: Setrika	68

Gambar 28: Pengukuran Kain.....	69
Gambar 29: Membuat Pola pada Kain.....	70
Gambar 30: Menjahit/ <i>Menyirang</i>	71
Gambar 31: Pencelupan Pertama.....	73
Gambar 32: Pencelupan Kedua.....	74
Gambar 33: Pencoletan.....	76
Gambar 34: Pelepasan Benang.....	76
Gambar 35: Pelepasan Karet Ban.....	77
Gambar 36: Pengawetan Warna.....	77
Gambar 37: Pencucian.....	78
Gambar 38: Penjemuran Kain Sasirangan.....	79
Gambar 39: Menyetrika.....	79
Gambar 40: Ikan Gabus (Ikan <i>Haruan</i>).....	81
Gambar 41: Desain Motif Gigi <i>Haruan</i>	82
Gambar 42: Kain Sasirangan Motif Gigi <i>Haruan</i>	83
Gambar 43: <i>Wadai Gagatas</i> Makanan Khas Kalimantan (Kue <i>Gagatas</i>).....	84
Gambar 44: Desain Motif Hiris Gagatas.....	85
Gambar 45: Kain Sasirangan Motif Hiris Gagatas.....	85
Gambar 46: Bintang di Langit.....	86
Gambar 47: Desain Motif Bintang.....	87
Gambar 48: Kain Sasirangan Motif Bintang.....	87
Gambar 49: Bayam Raja.....	88
Gambar 50: Desain Motif Bayam Raja.....	89
Gambar 51: Kain Sasirangan Motif Bayam Raja.....	89
Gambar 52: Jamur (<i>Kulat Karikit</i>).....	90
Gambar 53: Desain Motif <i>Kulat Karikit</i>	91
Gambar 54: Kain Sasirangan Motif <i>Kulat Karikit</i>	92
Gambar 55: Daun Pandan.....	93
Gambar 56: Desain Motif <i>Hiris Puduk</i>	94

Gambar 57: Kain Sasirangan Motif <i>Hiris Pudak</i>	94
Gambar 58: Gelombang Laut.....	95
Gambar 59: Desain Motif Gelombang.....	96
Gambar 60: Kain Sasirangan Motif Gelombang.....	96
Gambar 61: <i>Kambang Kacang</i>	97
Gambar 62: Desain Motif <i>Kambang Kacang</i>	98
Gambar 63: Kain Sasirangan Motif <i>Kambang Kacang</i>	98

KAIN TRADISIONAL SASIRANGAN “IRMA SASIRANGAN” KAMPUNG MELAYU KALIMANTAN SELATAN

Oleh Noor Kholis
NIM 11206244035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan, yang difokuskan pada proses pembuatan dan motifnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan cara keajegan pengamatan dan triangulasi, yaitu triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan, yaitu: (a) persiapan bahan dan alat, (b) pemotongan kain, yaitu kain yang telah ditentukan dipotong sesuai kebutuhan, (c) pemolaan, yaitu dengan cara menggambar pola pada kain dengan bantuan kertas karton yang telah berbentuk motif, (d) menjahit/*menyirang*, yaitu menjahit kain yang sudah dipola dengan teknik tusuk jelujur, (e) pewarnaan, yaitu mewarnai kain dengan di celup dan di colet, (f) pelepasan bahan perintang, yaitu melepas perintang seperti benang, ban karet, dan karet gelang, (g) pengawetan warna kain sasirangan, (h) pencucian kain sasirangan, (i) penjemuran kain sasirangan, yaitu penjemuran yang dilakukan tanpa terkena cahaya sinar matahari secara langsung, (j) menyetrika. (2) Motif yang terdapat pada kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan, yaitu: (a) motif gigi *haruan*, (b) motif *hiris gagatas*, (c) motif bintang, (d) motif bayam raja, (e) motif *kulat karikit*, (f) motif *hiris pudak*, (g) motif gelombang, (h) motif *kambang* kacang.

Kata Kunci: kain sasirangan, cara pembuatan, dan motif.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai pulau dan beragam suku yang berbeda-beda, dari setiap suku tersebut terdapat berbagai kesenian dan kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kesenian yang tersebar di Indonesia dipengaruhi oleh budaya yang terdapat di setiap daerah, keragaman kesenian tersebut dapat berupa tema, corak, teknik, bahan, dan bentuk karyanya. Hal inilah yang kemudian membuat Indonesia menjadi negara yang mempunyai beragam kesenian. Sebagai warga negara Indonesia kita wajib berbangga diri karena kebudayaan dan kesenian di Indonesia merupakan salah satu yang paling beragam di antara negara lain, oleh karena itu kita wajib menjaga dan melestarikannya.

Dari berbagai macam kebudayaan dan kesenian yang ada di Indonesia, terdapat salah satu kesenian yang sangat khas dan unik yaitu kain sasirangan atau zaman dahulu disebut juga kain *pamintan*. Dalam bahasa banjar kain *pamintan* adalah nama lain untuk kain sasirangan yang artinya permintaan, kain ini digunakan ketika seseorang sedang berobat akibat terkena penyakit *pingitan*. Menurut Ganie (2014: 14) penyakit *pingitan* sendiri adalah penyakit yang berasal dari ulah arwah leluhur nenek moyang para bangsawan yang konon tinggal di *pantheon* atau alam roh. Menurut Annisa (2014: 25) arti kata sasirangan diambil dari kata “sa” yang berarti “satu” dan “sirang” yang berarti “jelujur”. Sesuai

dengan proses pembuatannya yaitu dijelujur, disimpul jelujurnya kemudian dicelup untuk pewarnaan.

Menurut Ganie (2014: 4) dalam *Sahibul Hikayat* atau cerita rakyat, di sekitar abad XII sampai XIV pada masa kerajaan Dipa di Kalimantan Selatan, kain sasirangan pertama kali dibuat, yaitu pada saat Patih Lambung Mangkurat bertapa 40 hari 40 malam di atas *lanting balarut banyu* atau di atas rakit mengikuti arus sungai. Menjelang akhir bertapanya, Patih Lambung Mangkurat tiba di daerah Rantau kota Bagantung. Dilihat ada seongkok buih dan dari dalam buih terdengar suara seorang wanita, wanita itu adalah Putri Junjung Buih. Patih Lambung Mangkurat berniat untuk menjadikan Putri Junjung Buih sebagai putri di Kerajaan Negara Dipa, namun Putri Junjung Buih akan muncul ke permukaan kalau syarat-syarat yang dimintanya dipenuhi, yaitu membuatkan sebuah istana *batung* atau mahligai megah yang harus selesai dikerjakan dalam tempo satu hari oleh 40 orang pria yang masih bujangan dan membuatkan sehelai kain *langgundi* berwarna kuning atau sekarang disebut juga kain sasirangan yang harus selesai dalam waktu satu hari yang ditenun dan diwarnai oleh 40 wanita yang masih perawan dengan motif padiwaringin, menurut cerita masyarakat setempat motif padiwaringin disebut sebagai motif pertama pada kain sasirangan. Pada hari yang telah disepakati tersebut, naiklah Putri Junjung Buih ke alam manusia meninggalkan tempat persemayamannya selama ini yang terletak di dasar Sungai Tabalong. Ketika itulah warga negara Kerajaan Negara Dipa melihat Putri Junjung Buih tampil dengan anggunnya. Pakaian kebesaran yang dikenakannya

ketika saat itu tidak lain adalah kain *langgundi* atau pada saat ini disebut juga kain sasirangan warna kuning yaitu hasil tenunan 40 wanita yang masih perawan.

Menurut Winarsih (2015: 50-52) kain sasirangan merupakan kerajinan yang unik dan memiliki beberapa unsur nilai seperti nilai keyakinan, nilai budaya, dan nilai ekonomis. Dengan melihat sejarah keberadaan kain sasirangan, maka akan diketahui pola perkembangan nilai keyakinan, nilai budaya, dan nilai ekonomis masyarakat Kalimantan Selatan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, nilai keyakinan terlihat saat masyarakat percaya bahwa kain tersebut pertama kali dibuat oleh Patih Lambung Mangkurat untuk memenuhi permintaan Putri Junjung Buih sebagai persyaratan untuk menampakkan diri, hal itu menunjukkan bahwa kain sasirangan mempunyai nilai supranatural. Masyarakat Kalimantan Selatan meyakini bahwa kain ini mempunyai kekuatan untuk mengusir roh-roh jahat serta keyakinan tersebut secara jelas menunjukkan bahwa kain ini merupakan bentuk nyata dari keyakinan masyarakat Kalimantan Selatan. Nilai yang selanjutnya adalah nilai budaya, kain sasirangan merupakan salah satu bentuk nyata pencapaian kebudayaan masyarakat Kalimantan Selatan. Pemilihan bahan, warna yang digunakan, cara pewarnaan, dan pembuatan motif-motifnya merupakan bentuk nyata dari hasil membaca dan memahami alam sekitar serta fenomena yang terjadi disekitar masyarakat Kalimantan Selatan. Dengan kata lain, kain sasirangan merupakan hasil dari karya seni turun temurun masyarakat Kalimantan Selatan yang memiliki nilai kultural tinggi. Nilai yang terakhir adalah nilai ekonomis, seiring perkembangan zaman, masyarakat semakin menyadari adanya potensi ekonomi yang terkandung dalam kain sasirangan, yang pada

mulanya kain sasirangan digunakan sebagai alat pengusir roh-roh jahat, lalu sekarang berubah menjadi berbagai macam aneka produk, seperti baju pesta, sandal, tas, dan dompet. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya industri kain sasirangan yang berkembang pesat di Kalimantan Selatan khususnya di Kampung Melayu.

Kampung Melayu adalah nama kelurahan penghasil kain sasirangan terbesar yang ada di Kota Banjarmasin yang letaknya berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Mayoritas warga yang ada di Kampung Melayu dan sekitarnya adalah pengrajin sasirangan, mereka memilih menjadi pengrajin sekaligus penjual kain sasirangan dikarenakan, kain sasirangan banyak dicari turis lokal dan mancanegara sebagai souvenir khas yang ada di Kaliman Selatan. Oleh karena itu di Kampung Melayu banyak terdapat industri penghasil kain sasirangan yaitu seperti, “Lina Sasirangan”, “Amay Sasirangan”, “Azza Sasirangan”, “Nida Sasirangan”, “Irma Sasirangan”, dan lain-lain.

Dari berbagai industri penghasil kain sasirangan yang ada di Kampung Melayu, hanya ada satu industri yang merupakan penghasil terbesar kain sasirangan, yaitu “Irma Sasirangan”. Industri ini merupakan salah satu tempat usaha pembuatan kain tradisional sasirangan yang letaknya di Jl. Seberang Masjid, RT.6 No.4, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Menurut Hj. Lailani Latifah ketika wawancara pada tanggal 10 Desember 2015, “Irma Sasirangan” sudah berdiri cukup lama, yaitu sejak tahun 1992 dan sampai sekarang masih

produktif dalam menghasilkan kain tradisional sasirangan dengan motonya yaitu “Kualitas Terjamin, Awet & Tahan Lama”.

“Irma Sasirangan” merupakan salah satu destinasi atau tempat persinggahan utama bagi warga lokal bahkan turis asing untuk sekedar melihat-lihat atau membeli souvenir untuk dijadikan oleh-oleh, terbukti dengan sudah dikenalnya merek “Irma Sasirangan” di kalangan domestik bahkan di beberapa negara. Selain menjadi industri terbesar dan cukup tua berdiri sebagai penghasil kain sasirangan di Kampung Melayu, kelebihan lain pada industri “Irma Sasirangan” yaitu, masih mempertahankan motif tradisional sasirangan sebagai motif yang mereka buat sampai saat ini. Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang ingin diketahui oleh peneliti adalah mendeskripsikan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan cara pembuatan kain tradisional sasirangan dan motif kain tradisional sasirangan.

B. Fokus Permasalahan

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada mendeskripsikan cara pembuatan kain tradisional sasirangan dan mendeskripsikan motif kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan cara pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.
2. Mendeskripsikan motif kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang berjudul “kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan” ini, peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait secara teoretis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian dapat memberi informasi yang lengkap dan akurat terhadap kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan. Sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kain tradisional sasirangan yang ditinjau dari cara pembuatan dan motifnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

a) Provinsi Kalimantan Selatan

Dengan diangkatnya kain sasirangan Kalimantan Selatan sebagai obyek penelitian, maka akan sangat bermanfaat bagi Provinsi Kalimantan Selatan untuk lebih menunjukkan lagi eksistensinya pada masyarakat luas, bahwa ternyata di Kalimantan Selatan memiliki kesenian daerah berupa kain yang dinamakan kain sasirangan. Terangkatnya kain sasirangan dimata masyarakat luas akan menambah dikenalnya Kalimantan Selatan sebagai Provinsi yang mempunyai karya seni yang bisa diapresiasi oleh masyarakat luas.

b) Irma Sasirangan

Bagi industri “Irma Sasirangan”, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat dikenalnya “Irma Sasirangan” oleh masyarakat luas sebagai salah satu industri penghasil kain tradisional sasirangan yang ada di Kalimantan Selatan.

c) Pengrajin Kain Sasirangan

Bagi pengrajin kain sasirangan, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah para pengrajin sasirangan akan lebih bersemangat dalam berkarya dikarenakan hasil karya mereka yang dibuat dari tangan-tangan terampil mereka dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Kain Tradisional

Menurut Annisa (2014: 9) kain yang dihasilkan dari berbagai daerah di Indonesia memiliki ciri khas tertentu dan keindahan yang berbeda-beda. Selain dipakai untuk keperluan sehari-hari, kain tradisional dipakai pada momen-momen tertentu, seperti upacara pernikahan, upacara kelahiran, kematian, dan upacara penyambutan tamu. Identitas suatu budaya dapat berupa bentuk dan jenis yang beraneka ragam dengan keunikan dan kearifan lokal masing-masing. Di setiap daerah hampir selalu mempunyai kain tradisional masing-masing. Keberagaman jenis kain yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti letak geografis dari daerah yang bersangkutan, karakter masyarakat setempat, pola kehidupan masyarakat pembuatnya, pengaruh dari kondisi lingkungan alam di sekitar penghasil kain, serta kepercayaan dan adat istiadat masyarakatnya. Menurut Annisa (2014: 10) ada beberapa contoh kain tradisional Indonesia yang paling terkenal yaitu: sasirangan, batik, tapis, dan tenun ikat.

a) Sasirangan

Kain sasirangan merupakan kain adat suku banjar yang ada di daerah suku banjar, kata sasirangan sendiri berasal dari istilah dalam bahasa banjar, yaitu sirang atau menyirang yang bermakna dijelujur, maksudnya kain yang dijahit dengan tangan dan ditarik benangnya. Jika ditinjau dari segi etimologisnya, maka

kata sasirangan bukan termasuk kategori kata benda sebagaimana kesan definisi yang ada selama ini, melainkan kata kerja (Annisa, 2014: 25).

Menurut Seman (2007: 1) pada mulanya kain sasirangan dalam bahasa banjar dikenal dengan sebutan *pamintan* yang pada dasarnya adalah singkatan dari *parmintaan* (permintaan), yang dimaksud adalah selebar kain putih yang diberi warna tertentu dengan motif tertentu pula atas permintaan orang yang ingin berobat. maka diharapkan penyakitnya akan sembuh dengan bantuan kain ini. Dalam proses pembuatan kain pamintan pada waktu dulu, terdapat tiga rangkaian yang saling berkaitan. Pertama adalah, seseorang yang sedang sakit. Kedua adalah, tabib yang memberikan nasehat kepada seseorang yang sakit tersebut untuk menyediakan kain pamintan sebagai terapi pengobatan dengan tujuan kesembuhan. Ketiga adalah pengrajin yang mampu membuat kain pamintan sebagai sarana pengobatan. Ketiga proses tersebut dilakukan secara tertutup dan tidak diperuntukan untuk umum.

Menurut Ganie (2014: 6) Kain sasirangan adalah jenis kain yang diberi gambar dengan motif dan warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional menurut budaya lokal yang khas dari suku Banjar di Kalimantan Selatan. Pada masa sekarang proses pembuatann kain sasirangan sudah dilakukan secara modern. Bahan yang digunakan untuk membuat kain sasirangan pada awalnya berasal dari serat kapas atau katun. Dalam perkembangannya, bahan baku ini berkembang bukan saja dari kapas, melainkan juga dari bahan non kapas. Tetapi yang jelas bahan bakunya berasal dari bahan baku berupa kain. Adapun jenis-jenis kain yang dijadikan bahan baku tersebut pada dasarnya hanya terdiri dari tiga

jenis saja yaitu kain sutera, kain saten atau sating dan kain katun. Pengertian kain sasirangan itu sendiri secara umum adalah sejenis kain yang dibuat dengan teknik tusuk jelujur, kemudian diikat dengan benang dan selanjutnya dicelup.

b) Batik

Menurut Alwi (2007: 112) batik merupakan kain bergambar yang teknik pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain, kemudian mengolahnya melalui proses tertentu. Menurut Setiati (2007: 3) Kata batik sendiri dalam bahasa Jawa berasal dari kata “amba” dan “tik”. Kata tersebut memiliki pengertian menulis dan titik, kegiatan tersebut berhubungan dengan sesuatu pekerjaan yang halus, lembut, dan kecil yang berupa titik-titik yang digabungkan sedemikian rupa dan mengandung suatu unsur keindahan.

c) Tapis

Menurut Alwi (2007: 1143) tapis adalah kain tenun bersulamkan benang emas untuk upacara adat di Lampung, biasanya dipakai oleh wanita. Menurut Annisa (2014: 16) kain tapis berfungsi sebagai pakaian wanita suku Lampung yang berupa sarung, kain tapis biasanya dibuat dari benang kapas yang ditenun dan dihias dengan sulaman motif atau hiasan dari bahan sugi, benang emas, atau perak. Pada umumnya, jenis tenunan ini digunakan pada bagian pinggir ke bawah. Motif yang biasanya dipakai untuk menghiasi kain adalah flora, fauna, dan motif alam. Proses dan peralatan pembuatan kain tapis ini tergolong sangat sederhana karena masih dikerjakan oleh pengrajin. Sebagian besar pengrajin tapis terdiri atas kaum wanita, baik yang masih gadis maupun ibu rumah tangga.

d) Tenun Ikat

Menurut Annisa (2014: 16) yang dimaksud kain tenun adalah kain yang dibuat dari benang dan dikerjakan dengan alat yang disebut lungsin. Benang lungsin sendiri adalah benang yang lurus secara vertikal dibuat lebih kasar dan kuat dibandingkan dengan benang pakan yang dibuat secara horizontal agar bisa menahan tarikan dan sentakan ketika direntang kan pada alat tenun pada saat menenun. Alat tenun yang digunakan adalah alat tenun yang tidak menggunakan mesin. Sedangkan definisi dari kain tenun ikat sendiri yaitu, tenunan helaian benang pakan atau lungsin menjadi kain, yang sebelumnya diikat dan dicelupkan kedalam zat pewarna alami. Pada umumnya, kain tenun ikat dijadikan sebagai bahan pakaian dan perlengkapan busana pada upacara adat. Selain itu, kain tersebut juga dapat digunakan sebagai pelapis mebel dan penghias interior rumah. Perbedaan kain tenun ikan dengan kain songket dapat dilihat dari jenis benang yang digunakan dan motifnya. Kain songket biasanya menggunakan benang emas dan perak, sedangkan kain tenun ikat tidak menggunakan benang emas dan perak. Kain tenun ikat ini banyak ditemui diwilayah timur Indonesia, seperti Lombok, Sumba, Sumbawa, Flores, Bali, Timor, Toraja, Sintang, dan Jepara.

2. Tinjauan Proses Pembuatan Kain Sasirangan

a) Bahan Untuk Membuat Kain Sasirangan

1) Kain

Menurut Alwi (2007: 849) kain adalah barang yang ditenun dari benang. Pada awalnya, bahan baku untuk membuat kain adalah kapas. Dalam perkembangannya, bahan baku kain sasirangan tidak hanya kapas, tetapi juga non

kapas, seperti polyester, rayon, sutera, dan lain-lain. Menurut Wulan (2006: 2) pada saat ini terdapat kain sasirangan yang paling tua yaitu berusia 300 tahun, kain sasirangan ini dimiliki oleh Ibu Ida Fitriah Kusuma yang sekarang bertempat tinggal di Banjarmasin.

2) Pewarna

Secara umum, ada dua macam bahan yang digunakan sebagai pewarna, yaitu pewarna alami dan kimiawi. Menurut Seman (2007: 6) Bahan pewarna alami dapat diperoleh dari tanaman berikut, antara lain daun pandan, temulawak, dan akar-akar, seperti kayu kebuau, jambal, karamunting, mengkudu, gambir, dan air pohon pisang. Menurut Musman (2011: 25) ada beberapa tanaman yang dapat digunakan sebagai pewarna alam, antara lain, loga tegeran menghasilkan warna kuning, sogu tingi menghasilkan warna merah gelap kecoklatan, sogu jambal menghasilkan warna coklat kemerahan, indigo menghasilkan warna biru, kulit akar mengkudu menghasilkan warna merah tua, rimpang kunyit bila dicampur dengan buah jarak dan jeruk dapat menghasilkan warna hijau tua, dan bila dicampurkan dengan tarum indigo maka kunyit akan menghasilkan warna hijau, daun mangga menghasilkan warna hijau, biji kesumba menghasilkan warna merah oranye.

Selain pewarna alami menurut Seman (2007: 7) adapun jenis pewarna kimiawi atau sintetis dari luar negeri yang sering digunakan antara lain warna direct, warna basis, warna asam, warna blerang, warna hydron, warna bejana, warna bejana laut, warna naptol, warna disperse, warna reaktif, warna rapid, warna pigmen, dan warna oksidasi. Selain itu, untuk menambah kesan anggun dan mewah juga digunakan zat warna pada. Adapun zat pewarna sintetis dalam bentuk kemasan kaleng mempunyai isi berupa bubuk dalam berbagai warna

seperti merah, merah muda, hijau, hijau muda, kuning, coklat, ungu biru tua, hitam, dan masih banyak warna lainnya. Karena bahan-bahan alami sulit didapatkan dan prosesnya sangat lama hingga berhari-hari maka para pengrajin kain sasirangan banyak beralih menggunakan pewarna kimia, selain bahan bakunya mudah didapat, proses pewarnaannya juga lebih mudah dan cepat. Namun dalam menggunakan zat pewarna kimia dalam proses penyelupan kain, kita harus berhati-hati dikarenakan dalam zat pewarna kimia terdapat racun yang jika terlalu sering terkena zat tersebut dapat berbahaya bagi tubuh, meskipun kadar yang terkandung di dalamnya hanya sedikit. Oleh karena itu setelah proses penyelupan kain dalam pewarna kimia kita diharuskan mencuci tangan dengan sabun hingga bersih.

3) Perintang atau pengikat

Selain kain dan pewarna, bahan lain yang diperlukan dalam pembuatan kain sasirangan adalah bahan perintang atau pengikat. Bahan perintang tersebut biasanya terbuat dari benang kapas, benang polyester, rafia, benang ban, serat nanas, dan lainnya. Fungsi dari bahan perintang tersebut adalah untuk menjaga agar bagian-bagian tertentu dari kain tidak terkena zat pewarna pada saat proses pencelupan. Oleh karena itu, bahan perintang harus mempunyai spesifikasi khusus, diantaranya tidak dapat terwarnai oleh zat pewarna sehingga mampu menutupi bagian-bagian tertentu dari zat warna yang tidak diinginkan, mempunyai konstruksi anyaman maupun twist yang padat, dan mempunyai kekuatan tarik yang tinggi agar tidak mudah putus (Winarsih, 2015: 41-42).

b) Alat Untuk Membuat Kain Sasirngan

1) Meja tulis

Meja tulis dipergunakan untuk tempat mempola atau menggambar desain motif pada kain polos. Meja yang dipakai mempunyai ukuran minimal 100 x 60 cm dapat dipakai meja papan biasa berkaki tinggi dengan pengrajin menggunakan kursi ada pula meja berkaki pendek untuk pelukis yang duduk bersila di lantai.

2) Gunting

Gunting dipergunakan sebagai alat untuk memotong kain yang akan dijadikan kain sasirngan.

3) Pensil

Pensil dipergunakan untuk membuat pola desain diatas kain, karena pensil mudah dihapus apabila terjadi kesalahan saat mendesain.

4) Jarum tangan

Jarum tangan dipergunakan untuk menjahit kain sesuai dengan pola desain yang telah digambar.

5) Benang warna putih

Benang warna putih yang kuat atau tidak mudah putus karena ketika menjahit (menjelujur) benang tersebut akan ditarik-tarik dengan kencang.

6) Sarung tangan karet

Sarung tangan karet panjang sampai ke siku si pemakai, sarung tangan ini dipergunakan pada saat melakukan pewaranaan kain yang telah selesai dijahit.

7) Sabun

Sabun biasa yang dipergunakan untuk mencuci tangan setelah selesai proses pewarnaan kain sasirangan.

8) Baskom plastik

Baskom plastik dengan jumlah sesuai dengan warna yang dipergunakan dengan diameter 40 cm. Baskom ini sebagai tempat cairan zat pewarna dalam proses pewarnaan kain sasirangan. Pada zaman dahulu sebelum adanya baskom masyarakat Banjar menggunakan gundur, yaitu tempat seperti baskom dari bahan keramik.

9) Potongan kayu

Potongan kayu dengan ukuran 20 x 5 x 3 cm, untuk digunakan sebagai alat mengaduk bubuk pewarna di dalam air panas yang terdapat di baskom. Sebaiknya potongan kayu digunakan sebanyak jumlah dari warna yang ada agar warna tidak tercampur dari satu baskom ke baskom lainnya.

10) Balok kayu

Balok kayu ini adalah tempat kain yang telah selesai diberi warna, balok kayu ini merupakan tempat sementara untuk meletakkan kain.

11) Tikar Purun

Tikar dipergunakan sebagai tempat untuk menggelar kain yang telah diberi warna, setelah itu benang jahitan sebagai perintang tersebut dilepas perlahan secara berangsur-angsur.

12) Tempat gantungan

Tempat gantungan yang terdiri dari kawat atau tali plastik sebagai tempat menggantung kain yang telah selesai diberi warna dan dilepas jahitan benangnya.

13) Setrika

Setrika digunakan untuk merapikan dan melicinkan kain setelah kain selesai dikeringkan.

c) Pembuatan Kain Sasirangan

Menurut Winarsih (2015: 39) proses pembuatan kain sasirangan kebanyakan masih menggunakan cara tradisional yang tidak memakai mesin cetak. Menurut Seman (2008: 9-13) terdapat perbedaan dalam hal pembuatan kain sasirangan di zaman dahulu dan zaman sekarang, dahulu dalam pembuatan kain sasirangan, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat membuatnya akan tetapi sekarang kain sasirangan bersifat terbuka, artinya siapapun dapat membuat kain sasirangan tersebut asalkan mempunyai keterampilan. Diperlukan adanya kreativitas, ketelitian, dan kecekatan yang bagus untuk menghasilkan selembar kain sasirangan yang baik, dan bermutu tinggi. Untuk membuat kain sasirangan langkah-langkah yang harus dikerjakan adalah sebagai berikut.

1) Penyiapan Bahan Kain

Menurut Annisa (2014: 47) tahap paling awal dalam pembuatan kain sasirangan adalah persiapan kain. Saat ini, telah tersedia banyak macam kain yang siap pakai sehingga untuk membuat kain sasirangan tidak perlu lagi dimulai dengan pemintalan kapas, salah satunya adalah jenis kain mori yang dapat

digunakan dengan kualitas yang berbeda-beda, misalnya mori prissima, mori biru, mori prima, dan mori voalissima, selain mori jenis kain yang lain adalah seperti bahan sutra, rayon maupun sitetis. Akan tetapi, biasanya kain-kain yang dijual di toko kain sudah difinish atau dikANJI. Padahal, kAnJI tersebut dapat menghalangi penyerapan kain terhadap zat pewarna. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghilangkan kAnJI dalam kain.

Untuk menghilangkan kAnJI, ada tiga cara yang dapat dilakukan, yaitu: direndam dengan air, direndam dengan asam, dan direndam dengan enzim.

a. Direndam Dengan Air

Kain yang hendak dibuat sasirangan direndam dalam air selama satu atau dua hari, kemudian dibilas. Namun cara ini tidak banyak disukai pengrajin karena prosesnya terlalu lama dan ada kemungkinan timbul mikroorganisme yang dapat merusak kain.

b. Direndam Dengan Asam

Kain direndam kedalam larutan asam sulfat atau asam *chlorida* selama satu malam atau hanya membutuhkan waktu dua jam jika larutan zat asam tersebut dipanaskan pada suhu 350c. Setelah itu, kain dibilas dengan air sehingga kain terbebas dari zat asam.

c. Direndam dengan Enzym

Bahan kain yang hendak dibuat sasirangan dimasak dengan larutan *enzym* (Rapidase, Novofermasol dan lain-lain) pada suhu sekitar 450c selama 30 s/d 45 menit. Setelah itu, kain direndam dengan air panas dua kali masing-masing 5 menit dan kemudian dicuci dengan air dingin sampai bersih.

2) Pewarna Kain

Menurut Winarsih (2015: 44) Selain kain, bahan lain yang harus dipersiapkan adalah zat pewarna, baik yang alami atau yang kimiawi. Penggunaan pewarna merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan kain sasirangan. Oleh karena itu, dalam pengadaan pewarna harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Harus mempunyai warna.
- b. Dapat larut dalam air atau mudah dilarutkan
- c. Zat warna harus dapat menempel pada serat kain, tidak luntur, dan tahan terhadap sinar matahari.
- d. Zat warna harus dapat meresap pada serat.
- e. Zat warna harus mempunyai susunan yang stabil setelah meresap ke dalam serat.

3) Pembuatan pola

Menurut Alwi (2007: 885) pola memiliki arti (a) gambar yang dipakai untuk contoh batik, (b) corak batik atau tenun, (c) kertas yang dipakai sebagai contoh membuat baju dan sebagainya, dalam arti yang luas pola menggambarkan suatu motif desain pada suatu kertas yang akan diterapkan pada kain. Menurut Sunaryo (2010: 14) pola merupakan pengulangan motif, artinya sebuah motif yang diulang secara struktural dipandang sebagai pola. Dalam arti yang lebih luas, pola digunakan untuk menggambarkan desain suatu motif pada kain. Dapat pula mengandung pengertian bahwa pola merupakan suatu hasil susunan dari motif tertentu dalam bentuk komposisi yang tertentu pula. Adapun penempatan pola-pola tersebut dapat diatur (menggunakan motif-motif yang disusun menjadi pola)

melalui perulangan sebagai berikut: *half drop repeat*, *diamond repeat*, perulangan parallel, perulangan berlawanan, perulangan bergantian, perulangan 25 segiempat, perulangan segiempat berbelok, perulangan tersebar.

Menurut Seman, (2007: 9) untuk pembuatan pola pada kain, mula-mula kain putih digambar suatu motif yang diinginkan. Sebelumnya kain tersebut dipotong menurut ukuran yang diinginkan, misalnya 2 meter atau 3 meter. Bahan kain putih ini bisa dari kain katun, balacu, kaci, king, primissima, prima, satin atau sutera, atau sesuai dengan bahan yang diinginkan. Menggambar motif cukup dengan menggunakan pensil biasa asalkan hasil garisan gambar tampak dengan jelas. Menggambar disini dibedakan menjadi dua cara, yaitu:

- a. Menggambar secara bebas sesuai dengan apa yang diinginkan, misalnya menggambar selebar daun, bunga, binatang, dan lain-lain.
- b. Menggambar dengan menggunakan pola atau cetakan yang sudah ada. Gambar yang dihasilkan tentunya telah terikat dengan pola yang sudah ada. Cetakan yang telah tersedia tersebut dibuat dari sepotong karton tebal yang sudah dibentuk sesuai desain seperti lubang, garis lurus, melengkung, dan lain-lain. Pola atau cetakan tersebut diletakkan diatas kain putih yang akan di desain. Setelah selesai digambar sesuai dengan pola dari cetakan tersebut kemudian diletakkan lagi disamping kain untuk kembali menggambar pola yang sama atau yang diinginkan. Cara ini sebenarnya bukan menggambar, akan tetapi hanya menggaris dengan pensil sesuai dengan pola yang telah ditentukan dari mal tersebut.

4) Penjahitan/*Menyirang*

Setelah gambar selesai dibuat pada lembar kain putih, langkah selanjutnya adalah menjahit atau dalam bahasa banjar disebut juga *menyirang* dengan teknik jelujur mempergunakan jarum tangan yang telah diberi benang yang kuat. Setelah itu kain tersebut dijahit dengan cara mengikuti pola garis hasil gambar. Setelah selesai langkah selanjutnya adalah menarik benang kuat-kuat sehingga tampak hasilnya mengkerut (Seman, 2008: 12).

5) Pewarnaan

Menurut Seman (2007: 6) ditinjau dari proses pewarnaannya, pewarna kain sasirangan pada zaman dahulu dibuat dari bahan-bahan yang bersifat alami. Ada 6 warna utama kain sasirangan yang dibuat dari zat pewarna alami antara lain:

- a. Kuning, bahan pembuatannya adalah kunyit atau temulawak.
- b. Merah, bahan pembuatannya adalah gambir, buah mengkudu, cabai merah, atau kesumba (sonokeling, pen).
- c. Hijau, bahan pembuatannya adalah daun pudak atau jahe.
- d. Hitam, bahan pembuatannya adalah kebuau atau uar.
- e. Ungu, bahan-bahan pembuatannya adalah biji buah gandaria (bahasa Banjar Ramania, pen).
- f. Coklat, bahan pembuatannya adalah uar atau disebut juga kulit buah rambutan.

Supaya warna-warnanya menjadi lebih tua, lebih muda, dan supaya tahan lebih lama bahan pewarna tersebut dicampur dengan rempah-rempah lain seperti

garam, jintan, lada, pala, cengkeh, jeruk nipis, kapur, tawas, cuka, atau terasi. Semua jenis tanaman yang diperlukan sebagai bahan pewarna alami kain sasirangan sengaja ditanam di pekarangan rumah.

Dikutip dari paparan Mardhika (2007) oleh Ganie (2014: 15-16) menjelaskan bahwa warna-warna tertentu yang terdapat pada kain sasirangan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menyembuhkan suatu penyakit, warna tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Merah, warna ini dapat membantu mengurangi sakit kepala, karena warna ini dapat membantu meningkatkan peredaran adrenalin di dalam tubuh. Jika sakit kepala letakkanlah kain lembab warna merah diatas kepala.
- b. Biru, warna ini dapat membantu mengurangi tekanan psikologis. Jika mengalami tekanan psikologis maka fokuskanlah pandangan mata kearah segala sesuatu yang berwarna biru.
- c. Merah Jambu, warna ini dapat membantu mengurangi penyakit sulit tidur (insomnia), karena warna ini mampu menampilkan suasana santai dan romantik.
- d. Hijau, warna ini dapat membantu mengurangi rasa letih, karena warna ini mampu menciptakan suasana harmoni dalam tubuh manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang, dalam hal pewarnaan sasirangan, terdapat beberapa warna yang dijumpai dan diklasifikasikan menjadi warna alami dan buatan.

Menurut Winarsih (2015: 46) langkah awal dalam pewarnaan adalah melarutkan zat pewarna yang hendak digunakan menggunakan air atau medium lain yang dapat melarutkan zat warna tersebut, kemudian kain yang telah dijahit dimasukkan ke dalam larutan zat pewarna atau dengan dicolet dengan larutan tersebut sehingga terjadi penyerapan zat ke dalam serat. Ada tiga cara pewarnaan kain sasirangan, yaitu: pencelupan, pencoletan, dan pencelupan sekaligus pencoletan.

a. Pencelupan

Teknik pencelupan digunakan apabila yang diinginkan hanya satu warna saja. Kain yang dicelup ke dalam larutan zat pewarna akan mempunyai satu warna yang rata kecuali pada bagian kain yang dijahit akan tetap berwarna putih.

b. Pencoletan

Kain pada bagian yang telah dismoke ataupun diantara smoke-smoke diwarnai dengan cara dicolet. Pewarnaan dengan cara dicolet biasanya dilakukan apabila motif yang dibuat memerlukan banyak warna sehingga waktu yang dibutuhkan juga akan lebih lama dari sistem celupan.

c. Pencelupan dan Pencoletan

Cara ini menggabungkan kedua teknik di atas. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan cara mencelupkan kain. Biasanya cara ini digunakan untuk membuat warna dasar pada kain. Kemudian dicolet dengan variasi warna sebagaimana telah direncanakan. Setelah itu diteliti dengan seksama tingkat meratanya warna. Cara ini harus dilakukan dengan teliti agar hasilnya maksimal.

6) Melepaskan Benang Jahitan

Setelah proses pewarnaan kain sasirangan selesai, kemudian kain dicuci sampai bersih dengan menggunakan air dingin. Selanjutnya jahitan-jahitan pada kain sasirangan dilepas perlahan dan secara hati-hati.

7) Pengawetan Warna

Setelah proses pelepasan benang maka proses selanjutnya dilakukan pencelupan kain sasirangan kedalam larutan pengawet warna yaitu *fixanol* selama beberapa menit, agar warna kain sasirangan menjadi awet.

8) Dicuci dan Dikeringkan

Setelah pengawetan warna selesai maka langkah selanjutnya dicuci dan dikeringkan. Mengeringkan kain tersebut dengan cara di anginkan dan jangan sampai terkena cahaya matahari langsung.

9) Disetrika

Setelah kain tersebut telah benar-benar kering selanjutnya untuk langkah terakhir disetrika agar kain menjadi rapi dan licin.

3. Tinjauan Motif

Menurut Alwi (2007: 756) motif adalah pola, corak hiasan yang berfungsi untuk menghias. Menurut Hasanudin (2001: 66) motif yang dilekatkan pada tekstil merupakan ungkapan kerajinan, keindahan, kehalusan, dan kesucian yang melekat pada bangsa Indonesia sejak masa prasejarah hingga sekarang. Menurut Suhersono (2006: 10) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas

tersendiri, sedangkan menurut Wulandari (2011: 113), menjelaskan bahwa motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau obyek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkal atau pokok dari suatu pola dan motif mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

Motif yang ada di Indonesia ada bermacam-macam bentuknya dan masing-masing daerah yang menghasilkan motif memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda-beda pula. Menurut Ganie (2014: 7) klasifikasi kain sasirangan diberi nama berdasarkan pada motif gambar dan warna motif. Motif gambar dan warna motif kain sasirangan disesuaikan dengan tujuan pembuatannya, yaitu untuk pengobatan penyakit *pingitan*. Motif gambar pada kain sasirangan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa unsur seperti flora, fauna, manusia, alam benda budaya, dan benda-benda yang ada di langit. Warna motif pada kain sasirangan zaman dahulu bermacam-macam sesuai fungsinya pada saat itu, dan terbuat dari bahan-bahan alami.

Menurut Seman (2007: 14) motif kain tradisional sasirangan pada umumnya di dominasi oleh garis-garis berganda dua atau tiga yang tersusun secara vertikal, motif tradisional tersebut antara lain: gigi haruan, kambang kacang, hiris gagatas, kambang sakaki, daun jaruju, tampuk manggis, bintang, kangkung kaumbakan, ombak sinampur karang, bayam raja, kulat karikit, hiris pundak, ular lidi, mayang maurai, naga balimbur, banawati, dara manginang, turun dayang, ramak sahang, gelombang, dan daun katu.

a) *Gigi Haruan*

Gigi haruan adalah motif yang ide dasarnya diambil dari gigi ikan *haruan*, ikan *haruan* adalah sebutan bagi suku banjar yang artinya ikan gabus. Jadi motif ini ide dasarnya diambil dari salah satu bagian ikan gabus, yaitu giginya.

b) *Kambang Kacang*

Kambang kacang atau *kembang kacang* adalah sejenis tanaman yang buahnya selalu digemari oleh semua orang, terutama suku banjar. Buah yang menjulur panjang tersebut oleh suku banjar dijadikan sayuran yang dicampur dengan sayuran lain seperti buah labu. Motif *kambang kacang* sendiri ide dasarnya diambil dari bunga tanaman kacang.

c) *Hiris Gagatas*

Hiris gagatas adalah sebutan bagi suku Banjar yang artinya kue yang di potong *gagatas*, yaitu kue yang dipotong dengan bentuk wajik seperti kue lapis, dan *hamparan tatak*. *Hiris gagatas* ide dasar penciptaannya yaitu dari kue khas banjar yang dipotong berbentuk wajik.

d) *Kambang Sasaki*

Kambang sakaki adalah sebutan bagi suku banjar yang artinya sekuntum bunga sebagai lambang keindahan, motif ini banyak dipergunakan sebagai ornamen rumah adat suku banjar. Bunga inilah yang menjadi ide dasar penciptaan motif *kambang sakaki*.

e) *Daun Jaruju*

Daun *jaruju* adalah tumbuhan hutan yang sering tumbuh di tanah berair. Daun ini berwarna hijau tua yang pada pinggirnya berbentuk tajam, daun ini

berfungsi sebagai pengusir tikus. Daun inilah yang menjadi ide dasar penciptaan motif daun *jaruju*.

f) *Tampuk Manggis*

Tampuk manggis adalah ujung tangkai yang melekat pada buah manggis, berbentuk seperti kelopak bunga, yang biasanya mempunyai lima, enam atau tujuh kelopak. Tangkai inilah yang menjadi ide dasar penciptaan motif *tampuk manggis*.

g) *Bintang*

Bintang adalah benda yang berada di langit, merupakan salah satu kebesaran Tuhan Yang Maha Pencipta. Digambarkan dalam bintang sudut empat, lima, tujuh, delapan bahkan sampai beribu-ribu bintang. Karena kebesarannya, maka bintang disini menjadi ide dasar penciptaan motif kain sasirangan.

h) *Kangkung Kaumbakan*

Kangkung *kaumbakan* adalah istilah bahasa Banjar yang artinya tumbuhan *kangkung* yang hidup diatas air dan terkena ombak dengan batangnya yang panjang dan berdaun kecil-kecil. Tanaman kangkung inilah yang menjadi ide dasar penciptaan motif kangkung *kaumbakan*.

i) *Gelombang*

Gelombang atau ombak terjadi karena adanya tiupan angin yang besar atau kecil, yang dimaksud gelombang disini adalah tiupan angin yang keras di lautan yang menyebabkan terjadinya gelombang air. Gelombang air inilah yang menjadi ide dasar penciptaan motif gelombang.

j) Bayam Raja

Bayam raja adalah tanaman yang biasa dikonsumsi masyarakat suku Banjar, motif bayam raja diambil dari salah satu bagian bayam yaitu bunganya. Bunga bayam inilah yang menjadi ide dasar penciptaan motif bayam raja.

k) *Kulat Karikit*

Kulat karikit adalah istilah bahasa Banjar yang artinya tumbuhan jenis cendawan yang hidup menempel pada batang pohon seperti halnya jamur pohon, bentuk motifnya mirip dengan gigi *haruan* akan tetapi garis patah-patahnya lebih kecil. Jamur yang menempel pada batang pohon inilah yang menjadi ide dasar penciptaan motif kulat *karikit*.

l) *Hiris Puduk*

Hiris pudak adalah istilah bahasa Banjar yang artinya pandan yang dipotong kecil-kecil. Pandan sendiri adalah tanaman yang berbau harum. Bentuk daunnya panjang dan ramping yang memiliki banyak kegunaan. Salah satunya adalah sebagai pewarna hijau dalam membuat roti, dan menjadi karangan bunga *rampai*, bunga *rampai* sendiri adalah berbagai bunga yang dirangkai seperti bunga mawar, melati, kenanga, cempak, pandan yang kemudian dijadikan sebagai upacara adat perkawinan dalam suku Banjar. Motif *hiris pudak* hampir sama dengan *kulat karikit* dan gigi *haruan*, perbedaannya hanya masalah ukuran panjang garis patah-patahnya, yang mempunyai garis lebih panjang diantara kedua motif tersebut. Pandan yang dipotong kecil-kecil inilah yang menjadi ide dasar terciptanya motif *hiris pudak*.

m) Ular Lidi

Ular lidi dalam salah satu dongeng suku Banjar dianggap sebagai simbol kecerdikan, karena ular lidi mempunyai ukuran yang kecil, cerdas, dan berbisa. Bentuk motifnya seperti ular yang sedang berjalan yaitu garis lengkung memanjang. Bentuk ular lidi inilah yang menjadi ide dasar penciptaan motif ular lidi.

n) Naga *Balimbur*

Naga *balimbur* adalah sebuah dongeng suku Banjar, menceritakan tentang naga yang sedang mandi dengan riangnya di tengah sungai pada waktu pagi, setelah mandi naga tersebut berjemur dibawah teriknya sinar matahari. Dari cerita dongeng tersebutlah terciptanya motif naga *balimbur*.

o) *Dara Manginang*

Dara manginang adalah istilah suku Banjar yang artinya seorang gadis suku Banjar yang sedang belajar memakan sirih, sehingga air liurnya sampai meleleh keluar dari bibirnya. Keadaan inilah yang mendasari terciptanya motif *dara manginang*. Motif yang dibuat kadang-kadang tidak jelas atau bahkan abstrak.

p) *Ramak Sahang*

Ramak sahang adalah istilah suku Banjar yang artinya merica yang dihancurkan atau dihaluskan dengan cobek. Hancurnya merica tersebutlah yang menjadi inspirasi terciptanya motif *ramak sahang*.

q) Daun Katu

Daun katu adalah tanaman yang biasanya ada di sekitar rumah mempunyai tinggi sekitar satu sampai dua meter. Mempunyai daun yang bergandengan berwarna hijau tua. Banyaknya tanaman daun katu inilah yang menjadikan terciptanya motif daun katu.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motif adalah desain, pola, corak hias yang dibuat dari berbagai bentuk atau garis yang tujuannya adalah untuk menghias agar menjadi kesatuan yang utuh dan untuk memperindah. Motif yang berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna. Motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di sekitar alam, contohnya tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gunung, dan sebagainya.

B. Kajian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dan masukan tentang kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan adalah penelitian yang dilakukan oleh Drs. H. M. Syamsiar Seman yang berjudul “ Sasirangan Kain Khas Banjar” mengenai bahan dan alat untuk membuat kain sasirangan, proses pembuatan kain sasirangan, dan motif tradisional kain sasirangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat kain sasirangan antara lain: benang, pewarna buatan, meja tulis, gunting, pensil, jarum tangan, sarung tangan karet, sabun, baskom plastic, potongan kayu, balok kayu, tikar purun, tempat gantungan, dan setrika.

(b) Proses pembuatan kain sasirangan yaitu: membuat pola pada kain putih dengan menggunakan pensil, menjahit pola dengan benang dan jarum, pemberian warna dengan dicelup kedalam pewarna, melepas benang jahitan, dicuci, dan disetrika. (c) Motif tradisional kain sasirangan antara lain: gigi *haruan*, *kambang kacang*, *hiris gagatas*, daun jaruju, *tampuk manggis*, bintang, *kangkung kaumbakan*, bayam raja, *kulat karikit*, *hiris pudak*, ular lidi, naga *balimbur*, *dara manginang*, *ramak sahang*, gelombang, dan daun katu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tajudin Noor Ganie, M.Pd. yang berjudul “ Sasirangan Kain Khas Dari Tanah Banjar” mengenai warna kain sasirangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Warna kain sasirangan yang dibuat dari bahan alami yaitu: warna kuning dari temulawak, warna merah dari cabai merah, hijau dari daun pundak, hitam dari kebau atau uar, ungu dari biji buah gandaria, dan coklat dari kulit buah rambutan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Moleong (2011: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Ghony (2012: 25-26) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada hal-hal terpenting berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial, dimana dibalik kejadian tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik, fenomenologi dan etnografi karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara alamiah dan apa adanya dengan hasil penelitian yaitu deskriptif. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan apa adanya atau sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tanpa adanya suatu manipulasi atau kebohongan. Data yang akan dihasilkan dari penelitian ini berasal dari penelitian di lapangan atau pengamatan

sendiri, yakni tentang “Kain Tradisional Sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan”.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama. Sumber data dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto dan perekam video/audio. Menurut Sugiyono (2012: 6) data yang diperoleh dari penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan, gambar-gambar untuk memberikan suatu gambaran penyajian laporan. Data yang diperoleh dapat melalui wawancara, dokumentasi pribadi, laporan lapangan dan foto.

Penelitian ini bersumber dari pemilik “Irma Sasirangan” yaitu H. Maskur dan Hj. Lailani Latifah, wawancara dengan Nanang Ali yang bekerja sebagai pewarna kain sasirangan, Rusmila Wati yang bekerja sebagai penjahit/*penyirang* kain sasirangan, Mustofa yang bekerja menyetrika kain sasirangan, Taybah yang bekerja sebagai salah satu pembuat pola kain sasirangan di “Irma Sasirangan”. Data yang didapat dari hasil observasi adalah keadaan lingkungan yaitu sarana prasarana, kondisi, dan peran karyawan di “Irma Sasirangan”, sedangkan data yang didapat dari teknik wawancara adalah motif sasirangan dan teknik cara pembuatan yang dihasilkan di “Irma Sasirangan”.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Daniel (2005: 133) pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Emzir (2010: 37) sumber yang paling umum digunakan untuk teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, terkadang dipergunakan secara bersama-sama dan bisa juga secara individual. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Narbuko dan Abu (2010: 70) observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Sarwono (2006: 224) kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang berlangsung. Dalam kasus ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada bulan Nopember tahun 2015 hingga bulan Januari tahun 2016 tentang cara pembuatan kain sasirangan yang berada di Kampung Melayu tepatnya di “Irma Sasirangan”.

2. Wawancara

Menurut Emzir (2012: 49) wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik

penelitian secara tatap muka, dan peneliti menulis atau merekam jawaban-jawaban yang dikemukakan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara sendiri dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Menurut Esterberg (2002) yang dikutip dari Sugiyono (2012: 317), mengemukakan bahwa, wawancara ada tiga macam, yaitu: 1) Wawancara terstruktur, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh; 2) Wawancara semi terstruktur, merupakan wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya; 3) Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti berupa wawancara semi terstruktur yang bersifat bebas dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pendapat serta ide dari informan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dilakukan oleh informan dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, dan material lain yang dapat membantu wawancara menjadi lancar (Sugiyono, 2012: 318).

Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan langsung ke Kampung Melayu Jl. Seberang Masjid, RT.6 No.4, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. tepatnya di “Irma Sasirangan” tentang cara-cara pembuatan kain sasirangan dan menanyakan tentang motif kain sasirangan yang ada di “Irma Sasirangan” pada tanggal 5 Desember 2015 sampai 27 Desember 2015 yang bersumber dari pemilik “Irma Sasirangan” yaitu H.Maskur dan Hj.Lailani Latifah, Nanang Ali yang bekerja sebagai pewarna kain sasirangan, Rusmila Wati yang bekerja sebagai penjahit/*penyirang* kain sasirangan, Mustofa yang bekerja menyetrika kain sasirangan, Taybah yang bekerja sebagai salah satu pembuat pola kain sasirangan di “Irma Sasirangan”.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada. Menurut Moleong (2011: 217) dokumen sudah digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen ini banyak dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Menurut Sugiyono (2012: 326) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen akan membuat suatu hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi.

Dalam kegiatan dokumentasi, peneliti dibantu oleh pedoman dokumentasi yang memuat mengenai kategori yang akan di cari datanya yaitu pembuatan kain sasirangan yang berada di “Irma Sasirangan”, kegiatan dokumentasi ini dibantu dengan alat berupa kamera *hand phone*. Secara keseluruhan kegiatan dokumentasi dilaksanakan sejak bulan Nopember tahun 2015 hingga bulan Januari tahun 2016.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 305) instrumen merupakan suatu alat penelitian yang digunakan untuk mengambil data guna mendapatkan data yang valid dan reliabel. Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Dalam kasus ini, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam hal ini, peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian. Menurut Afifuddin (2009: 125) “instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri”. Dengan peneliti sebagai *key instrument*, maka data sangat bergantung pada peneliti dalam melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, jadi walaupun digunakan bantuan alat rekam dan sebagainya, peranan utama sebagai instrument penelitian tetap dipegang oleh peneliti. Dalam instrumen penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, maupun pedoman dokumentasi.

Menurut Moleong (2011: 168), instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dipakai untuk mendapatkan data. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana

pengumpulan data, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen yang digunakan selama proses penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri yang terlibat secara langsung dalam penelitian dan dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai motif dan cara pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara, sedangkan alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan, dalam penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan alat perekam berupa *hand phone*.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini berisi daftar kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan pena untuk mencatat semua informasi yang diperoleh tentang kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis berupa foto, dokumen, dan gambar. Untuk melengkapi hasil penelitian, maka dibutuhkan alat bantu yang digunakan untuk proses dokumentasi yaitu kamera *hand phone*.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010: 321-324) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi “positivisme” lalu disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria serta paradigmanya sendiri dan untuk dapat menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data dalam suatu penelitian akan dinyatakan valid apabila antara hasil laporan yang didapatkan peneliti sama dan tidak ada perbedaan dengan keadaan. sesungguhnya pada obyek yang telah diteliti. Teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam teknik ini, keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik keajegan pengamatan dan triangulasi.

1. Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat

diperhitungkan dan apa yang tidak (Moleong, 2010: 329). Hal ini menguatkan bahwa peneliti memang hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan tentang motif dan cara pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011: 330). Teknik keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiono (2012: 274) triangulasi sumber merupakan pengujian suatu kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi berkaitan dengan data yang diperoleh dari H. Maskur dan Hj. Lailani Latifah selaku pemilik “Irma Sasirangan” yaitu data yang diperoleh mengenai motif dan cara pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan. Data-data tersebut kemudian di cek ulang atau dibandingkan dengan cara membandingkan dengan sumber lain. Sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hasbullah, beliau adalah seorang perajin sasirangan sekaligus pemilik industri pembuatan kain sasirangan “Nida Sasirangan” yang telah lama menekuni pekerjaannya dalam membuat kain sasirangan dari tahun 1995 sampai sekarang, dan Ilyasa, beliau adalah seorang Kepala Sekolah di SDN Karang Indah

Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala, selain menjadi Kepala Sekolah, beliau juga seorang budayawan yang banyak mengenal tentang kain sasirangan di Kalimantan Selatan.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2010: 248) teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan cara menelaah semua data yang didapat dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, foto, dan lain sebagainya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2012: 333).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2011: 233) tiga alur utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penjelasan tersebut, data-data yang ada akan dianalisis secara deskriptif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data, misalnya menerapkan kriteria berkenaan dengan sudut pandang, penyaring,

pengodean data dengan tanda warna (berkaitan dengan kriteria), pemadatan dan pemejalan, pengelompokan/pembuatan kelas-kelas tertentu (Rohidi, 2011: 234). Menurut Sugiyono (2012: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih, halhal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Pada penelitian yang dilakukan di “Irma Sasirangan” tentang motif dan cara pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan, reduksi data dilakukan untuk memilih dan mengelompokkan data-data mana saja yang harus digunakan atau dipilih serta data-data mana saja yang harus disingkirkan agar sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Rohidi (2011: 226) langkah ke dua dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Pengertian ini merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian di deskripsikan dalam bentuk uraian kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan berdasarkan pada wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan mengenai motif dan cara pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Rohidi (2011: 338) penarikan kesimpulan sesungguhnya hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti, sehingga terbentuklah suatu kesimpulan. Kesimpulan tersebut mewakili dari keseluruhan data yang diperoleh dan disajikan. Selain itu juga menjawab fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Lokasi atau setting penelitian ini berada di Jl. Seberang Masjid, RT.6 No.4, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin sendiri merupakan Ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan serta kota terbesar dan terpadat di pulau Kalimantan. Kota ini juga termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan kota terpadat di luar pulau Jawa. Banjarmasin yang dijuluki *Kota Seribu Sungai* ini memiliki wilayah seluas 72 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai. Kota Banjarmasin beriklim tropis dimana angin moson barat bertiup dari Benua Asia melewati Samudera Hindia yang menimbulkan musim hujan, sedangkan angin dari Benua Australia adalah angin kering yang berakibat adanya musim kemarau (Arkani, 2014: 2-4)

Kota Banjarmasin memiliki populasi tertinggi di antara kota-kota lain di Kalimantan Selatan yaitu 625.481 jiwa dan juga merupakan daerah dengan tingkat kepadatan tertinggi yang mencapai 8.607,14 jiwa/km². Mayoritas penduduk kota Banjarmasin berasal dari etnis Banjar (79,12%). Etnis Banjar yang mendiami Kota Banjarmasin merupakan kelompok Banjar Kuala, namun di Kota Banjarmasin juga banyak terdapat orang Banjar Pahuluan yang berasal dari Benua Anam serta orang Banjar dari daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan. Etnis berikutnya yang cukup mudah ditemui di kota Banjarmasin yaitu etnis Jawa

(10,72%) dan Madura (2,42%). Orang Jawa di Banjarmasin tersebar di hampir semua kawasan dan umumnya telah membaaur dengan orang Banjar, sedangkan orang Madura lebih mengelompok dengan mendiami beberapa kantong pemukiman Madura di Banjarmasin. Selain itu terdapat pula etnis Tionghoa, Arab, Dayak, Bugis, Sunda dan lain-lain (Arkani, 2014: 6).

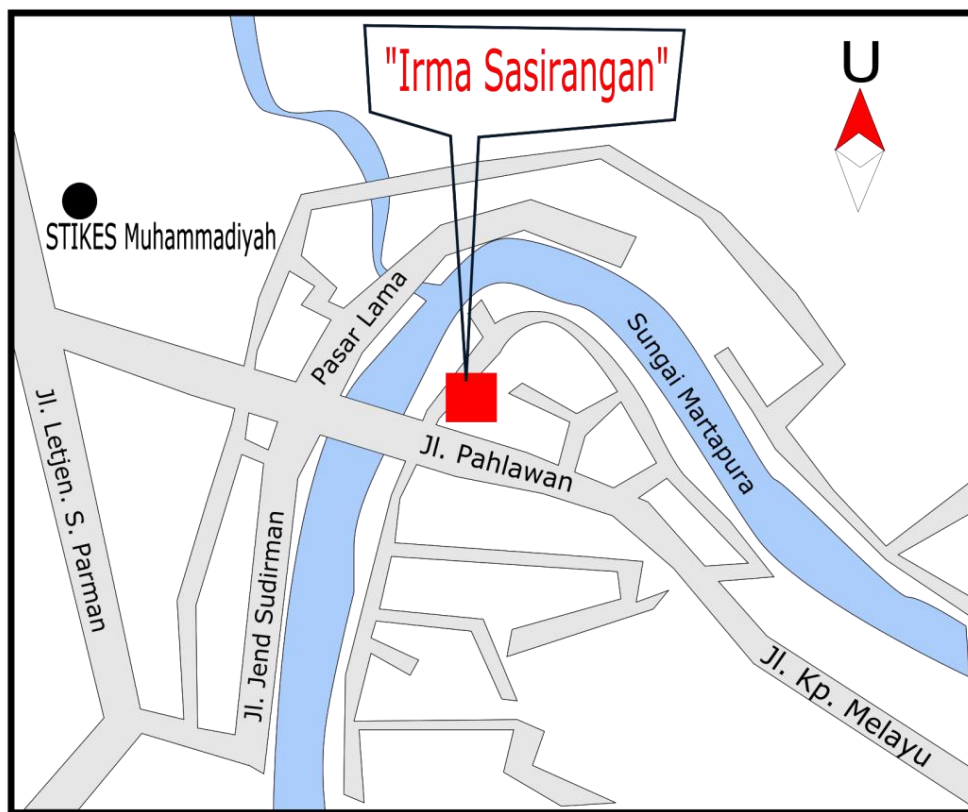


Gambar 1: **Gapura Kampung Sasirangan Banjarmasin**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

Menurut Ilyasa, yang merupakan salah budayawan dari Banjarmasin yang di wawancarai pada tanggal 18 Agustus 2016, ada dua daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi sentral pembuatan kain sasirangan yaitu, Banjarmasin dan Martapura, namun menurut beliau daerah penghasil kain sasirangan yang paling terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan adalah kota

Banjarmasin yang sentral pembuatan kain sasirangannya berada di kelurahan Kampung Melayu.

Kampung Melayu merupakan tempat atau sentral pembuatan kain asli Kalimantan Selatan yaitu kain sasirangan. Sasirangan tidak hanya dilihat sebagai bahan kain untuk membuat pakaian, akan tetapi bagi masyarakat Banjarmasin, sasirangan sudah menjadi ciri khas dan identitas kota Banjarmasin. Kampung Melayu sendiri selain sebagai sentral pembuatan kain sasirangan juga sebagai tempat wisata bagi wisatawan lokal dan mancanegara, banyak dari mereka datang tidak hanya membeli souvenir saja, melainkan ingin tahu proses pembuatan dari kain sasirangan tersebut. Di Kampung Melayu terdapat banyak usaha pembuatan kain sasirangan yang berdiri sejak lama, akan tetapi terdapat salah satu tempat usaha yang terbesar dan paling dikenal oleh banyak orang khususnya di kota Banjarmasin, yaitu “Irma Sasirangan”.



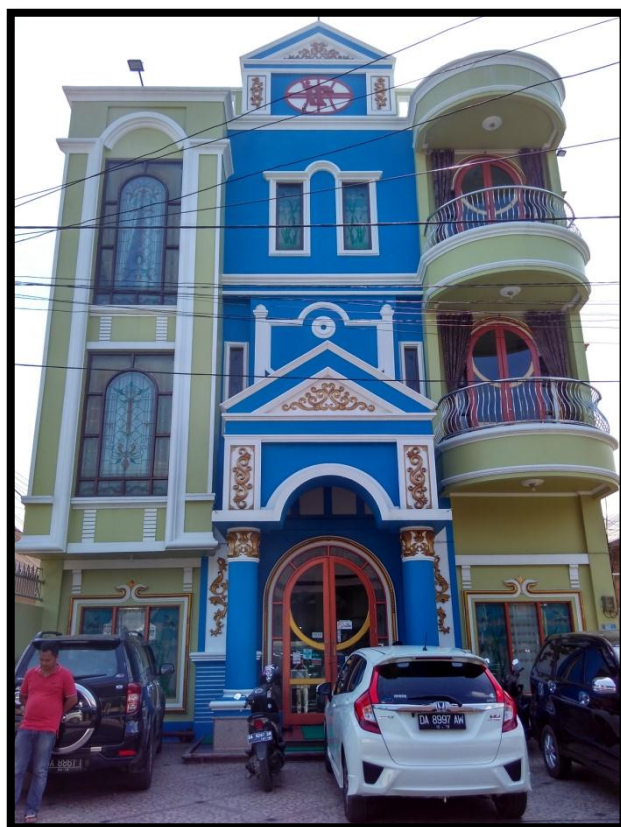
Gambar 2: Denah Lokasi Penelitian

(Sumber: Didesain Kembali oleh Noor Kholis, 25 Agustus 2015)

Menurut Hj. Lailani Latifah selaku pemilik usaha sasirangan di “Irma Sasirangan” yang di wawancarai pada tanggal 10 Desember 2015, “Irma Sasirangan” merupakan tempat usaha pembuatan kain tradisional sasirangan yang sudah berdiri sejak tahun 1992 hingga sekarang dengan moto “Kualitas Terjamin, Awet & Tahan Lama”, ini tentunya menjadi salah satu destinasi atau tempat persinggahan utama bagi para warga lokal bahkan turis asing untuk sekedar melihat-lihat atau membeli souvenir untuk dijadikan oleh-oleh, terbukti dengan sudah dikenalnya merek “Irma Sasirangan” di kalangan domestik bahkan di beberapa negara. Nama “Irma Sasirangan” adalah merek yang di ambil dari nama anak pertama mereka yaitu Irma, dan sasirangan adalah nama kain kerajinan khas

Banjar/Kalimantan Selatan. Menurut Hj. Lailani Latifah usaha ini mempunyai karyawan tetap berjumlah 20 orang, sedangkan karyawan tidak tetap berjumlah ± 150 orang.

Industri “Irma Sasirangan” merupakan salah satu tempat usaha pembuatan Kain tradisional sasirangan yang terletak di Jl. Seberang Masjid, RT.6 No.4, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Alasan memilih “Irma Sasirangan” sebagai tempat penelitian dikarenakan tempat usaha ini paling menonjol diantara yang lain karena sudah berdiri sejak tahun 1992 hingga sekarang dan merupakan tempat usaha yang mempunyai bangunan paling megah, besar, dan mencolok.



Gambar 3: Galeri “Irma Sasirangan”
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

“Irma Sasirangan” merupakan tempat untuk menjual kain tradisional sasirangan dan sekaligus mempunyai tempat produksi untuk membuat kain sasirangan sendiri yang berjarak cukup dekat yaitu \pm 30 Meter dari tempat penjualan. Tempat Produksi “Irma Sasirangan” adalah tempat dimana barang yang dijual sebagai cinderamata atau souvenir ini dibuat. Alasan menempatkan rumah produksi berdekatan dengan tempat penjualan souvenirnya sendiri dikarenakan tidak perlu waktu lama untuk mengangkut barang yang sudah jadi menuju tempat penjualannya, karena selain memudahkan pengantaran barang juga meminimalisir ongkos transportasi pengangkutan barang yang akan dipasarkan.



Gambar 4: **Jalan Menuju Tempat Produksi Kain Sasirangan**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

Tempat produksi “Irma Sasirangan” sangat dekat dengan tempat penjualan souvenirnya, tempat ini ditandai dengan adanya plang yang bertuliskan “Irma Sasirangan” disamping jalan umum Kampung Melayu, tempat produksi pembuatan kain sasirangan “Irma Sasirangan” ini berada sekitar \pm 8 meter dari jalan kecil masuk pada plang tersebut.



Gambar 5: Tempat Produksi Pembuatan Kain Sasirangan
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

B. Proses Pembuatan Kain Sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan

Menurut Nanang Ali yang berperan mewarnai kain sasirangan di “Irma Sasirangan” wawancarai pada tanggal 10 Desember 2015, kain sasirangan adalah kain yang pada zaman dahulu disebut juga kain *langgundi* yaitu awal mula kain sasirangan yang konon menurut cerita rakyat, kain ini ditenun dan diwarnai oleh 40 wanita yang masih perawan sebagai syarat munculnya Putri Junjung Buih yang

diminta oleh Patih Lambung Mangkurat, yang nantinya akan di jadikan sebagai puteri di Kerajaan Negara Dipa, setelah itu kain *langgundi* berubah nama menjadi kain *pamintan*, yaitu kain yang dibuat dan digunakan oleh seorang tabib sebagai media untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit, proses pengobatannya dilakukan secara tertutup dan tidak ada seorangpun yang boleh melihatnya. Setelah berselang beberapa tahun, barulah kain *pamintan* berubah nama dan kegunaan menjadi kain sasirangan, yaitu yang dulunya kain ini digunakan sebagai media untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan proses pengobatannya dilakukan secara tertutup, sekarang menjadi kain khas Kalimantan Selatan yang proses pembuatannya bisa dilihat dan dikerjakan oleh siapa saja, sekarang kain sasirangan berfungsi sebagai pakaian dalam menghadiri upacara adat atau dalam acara perkawinan bahkan sekarang kain sasirangan menjadi pakaian seragam Pegawai Negeri Sipil di Kalimantan Selatan.

Proses pembuatan kain sasirangan cukup memerlukan banyak waktu dikarenakan proses pembuatannya yang bertahap dari proses pengukuran kain yang akan dijadikan kain sasirangan sesuai keinginan atau pesanan, menggambar pola dengan menggunakan kertas karton tebal yang telah dipotong sedemikian rupa menyerupai motif yang diinginkan, menyirang bagian yang telah selesai dipola sesuai dengan pola yang telah dibuat, merebus air yang nantinya digunakan untuk proses pewarnaan kain sasirangan, menyelupkan kain kedalam pewarna dan soda api kedalam air hasil rebusan, melepaskan jahitan benang, serta langkah yang terakhir yaitu menjemur kain yang sudah selesai dicelup lalu di setrika, Menurut Nanang Ali proses pembuatan kain sasirangan dari awal sampai akhir

memerlukan waktu kurang lebih 15 sampai 30 hari tergantung dari kerumitan motif yang dibuat.

Sebelum lebih jauh membahas masalah proses, maka diuraikan terlebih dahulu bahan dan alat yang digunakan oleh pemilik usaha “Irma Sasirangan”.

1. Bahan dan Alat yang Digunakan

a) Bahan

1) Kain

Menurut Hj. Lailani Latifah selaku pemilik usaha “Irma Sasirangan” yang di wawancarai pada tanggal 10 Desember 2015, kain yang digunakan dalam pembuatan sasirangan di “Irma Sasirangan” merupakan kain terbaik pilihan yang sudah melalui proses pemilihan ketat, ini dikarenakan sesuai dengan Moto “Irma Sasirangan” yaitu “Kualitas Terjamin, Awet & Tahan Lama”. Kain yang digunakan disini antara lain katun prima, satin, sutra ATBM, sutra ATM, dan sutra grand. Berbagai jenis kain digunakan agar pembeli bisa memilih secara langsung jenis kain apa yang hendak dibeli sesuai motif yang diinginkan.



Gambar 6: **Kain Satin**

(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 14 Desember 2015)

2) Pewarna

Menurut Nanang Ali yang berperan mewarnai kain sasirangan di “Irma Sasirangan” wawancarai pada tanggal 10 Desember 2015, pewarna yang digunakan di “Irma Sasirangan” merupakan pewarna kimia yang sangat mudah didapat dan digunakan. Jika menggunakan pewarna alami, proses dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang lama dan tidak efisien. Ini juga berdampak kepada tingkat pemesanan kain sasirangan yang semakin lama semakin dikejar oleh waktu. Pada saat memesan kain, para konsumen menginginkan hasil yang cepat dan berkualitas bagus, oleh karena itu “Irma Sasirangan” menggunakan pewarna kimia naphthol dan indigosol sebagai proses pewarnaan dalam pembuatan kain sasirangan. Menurutnya pewarna yang baik

adalah produksi dari China dan Jepang karena warna yang dihasilkan bagus dan tahan lama.



Gambar 7: Pewarna Naphthol AS
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 14 Desember 2015)

3) Soda Api

Soda api berfungsi sebagai pelengkap yaitu penguat warna sekaligus menjadi pemecah warna yang nantinya dicampur dengan garam menjadi satu. Soda api mempunyai kandungan kimia yang kuat, oleh karena itu soda api bersifat panas dan harus hati-hati dalam menggunakannya.



Gambar 8: **Soda Api**

(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 14 Desember 2015)

4) **Fixanol**

Menurut Nanang Ali yang berperan mewarnai kain sasirangan di “Irma Sasirangan” wawancarai pada tanggal 10 Desember 2015, Fixanol adalah larutan seperti air yang fungsinya untuk mengikat atau mengawetkan warna agar warna yang dihasilkan tidak pudar, fixanol rentan terhadap angin, apabila terkena angin maka larutan tersebut akan mengeras.



Gambar 9: **Fixanol**

(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

b) Alat

1) Penggaris Panjang

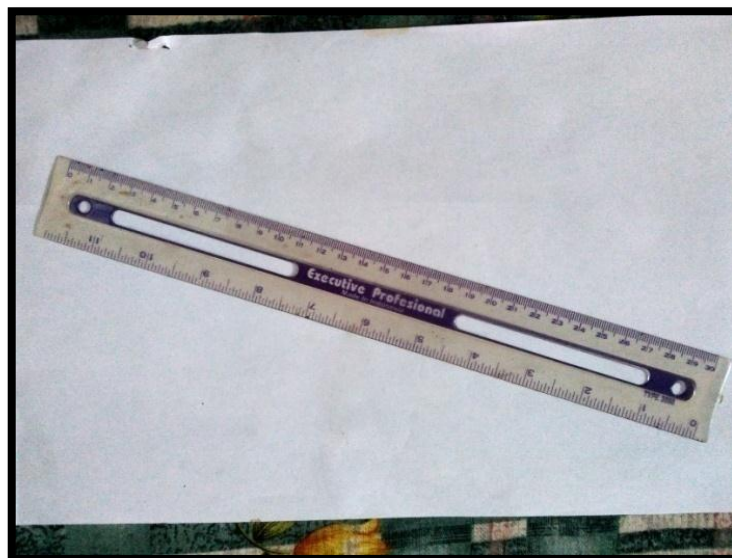
Penggaris panjang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur panjang dan lebar kain yang akan digunakan untuk membuat kain sasirangan sesuai ukuran yang telah disepakati. Pada gambar dihalaman berikutnya penggaris diletakkan di pagar depan rumah produksi agar kain mudah untuk diukur.



Gambar 10: **Penggaris Panjang**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

2) Penggaris Pendek

Penggaris pendek ini digunakan untuk membantu dalam proses pengukuran pada saat membuat pola agar hasil menjadi lebih lurus dan rapi.



Gambar 11: **Penggaris Pendek**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 12 Desember 2015)

3) Gunting

Gunting dipergunakan sebagai alat untuk memotong kain yang akan dijadikan kain sasingan.



Gambar 12: Gunting

(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 12 Desember 2015)

4) Meja Kayu

Meja berbahan kayu ini dipergunakan sebagai alas untuk menggambar pola diatas kain dengan menggunakan kertas karton yang telah dibentuk berdasarkan motif. Meja yang digunakan berukuran 100 x 60 cm dengan tinggi 30 cm. Penyesuaian tinggi pada meja kayu memudahkan untuk proses desai pada kain sasingan, meja ini dibuat khusus agar penggunaanya duduk tegap dengan kaki menyila tanpa kursi.

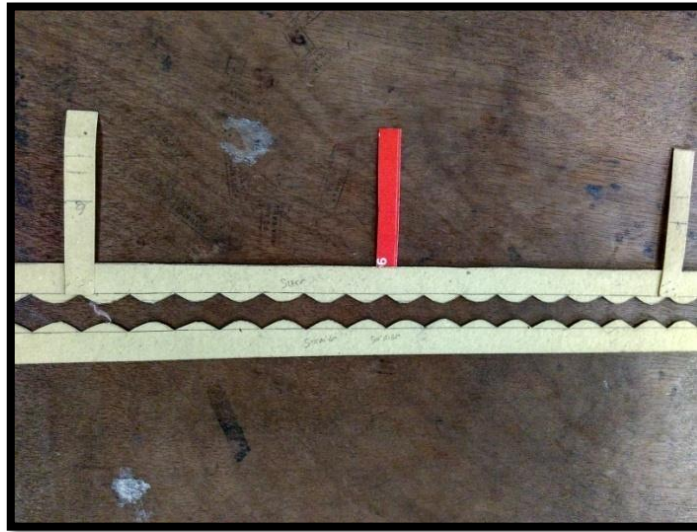


Gambar 13: **Meja Kayu**

(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 12 Desember 2015)

5) Kertas Karton

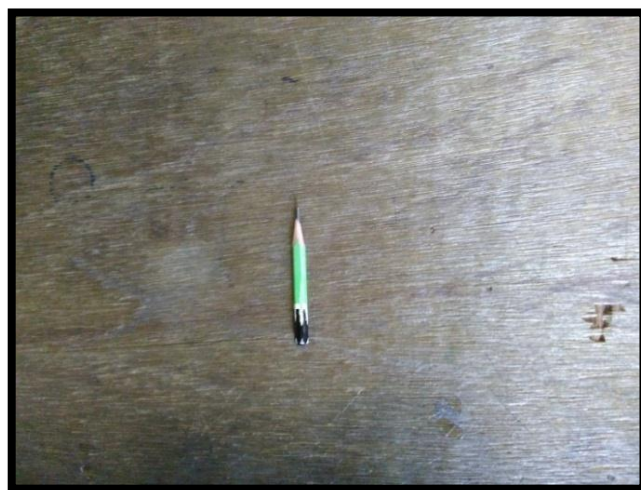
Kertas karton digunakan untuk membuat pola pada kain. Pada “Irma Sasirangan” kertas karton sebelumnya sudah digambar motif dan telah dilubangi atau dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan motif yang telah dibuat agar mempermudah dalam pengulangan membuat motif, hasil yang didapat yaitu, motif yang dibuat pada kain menjadi lebih bagus dan pengerjaannya memakan waktu yang lebih singkat dari pada langsung menggambar motif diatas kain tanpa menggunakan karton. Selain efisien, karton ini bisa digunakan berulang-ulang untuk membuat motif pada kain.



Gambar 14: **Kertas Karton**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 12 Desember 2015)

6) Pensil

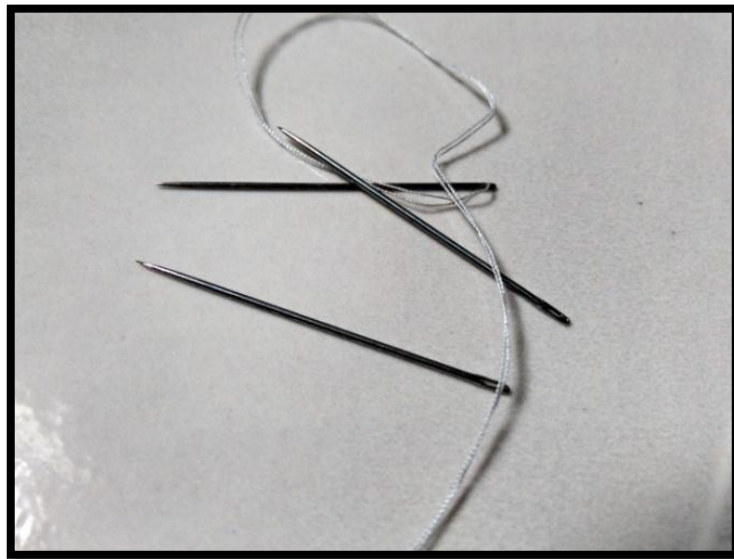
Pensil digunakan untuk membuat pola diatas kain dengan menggunakan kertas karton, alasan menggunakan pensil karena mudah dihapus apabila terjadi kesalahan pada saat membuat pola. Pensil yang digunakan adalah pensil 2B, dikarenakan ketebalannya yang sangat cocok untuk membuat pola diatas kain.



Gambar 15: **Pensil**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 12 Desember 2015)

7) Jarum

Jarum dipergunakan untuk menyirang kain sesuai dengan pola yang telah digambar. Jarum berperan sangat penting dalam pembuatan kain sasirangan, dikarenakan proses menyirang dengan jarum inilah yang membedakan dengan teknik yang digunakan untuk membuat batik.

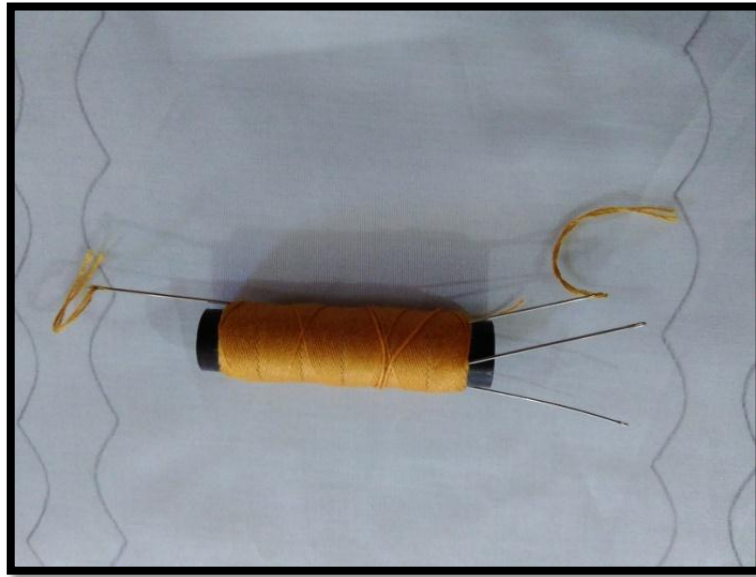


Gambar 16: **Jarum**

(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 12 Desember 2015)

8) Benang Jeans

Benang jeans digunakan sebagai benang pengikat pada kain yang telah diberi motif dengan cara dimasukkan kedalam lubang jarum dan dimulai proses menjahit atau menyirang sesuai pola gambar. Pengrajin memilih benang jeans ini dikarenakan kualitasnya yang bagus dan apabila ditarik benang ini tidak gampang putus.



Gambar 17: **Benang Jeans**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

9) Timbangan

Timbangan ini dipergunakan untuk menimbang pewarna kimia yang akan digunakan sebagai bahan pewarna pembuatan kain sasirangan. Akan tetapi menurut Nanang Ali yang di wawancarai pada tanggal 10 Desember 2015, untuk proses penimbangan pewarna biasanya jarang digunakan alat timbangan ini, karena biasanya dalam proses pewarnaan, pewarna dimasukkan dengan mengira-ngira saja dan jarang menggunakan alat menimbang ini.



Gambar 18: **Timbangan**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

10) Sarung Tangan Karet

Sarung tangan karet dipergunakan pada saat melakukan pewaranaan kain yang telah selesai dijahit, sarung tangan ini menggunakan bahan karet yang tahan panas karena pada saat pencelupan kain kedalam pewarna, air tersebut sangatlah panas dan baru saja diangkat dari panci, selain melindungi tangan dari air yang panas, penggunaan sarung tangan karet ini berfungsi agar pada saat pewarnaan, pewarna tidak mengenai tangan atau anggota tubuh yang lainnya, ini dikarenakan zat yang ada di dalam pewarna buatan sangatlah berbahaya bagi tubuh jika terkena secara berulang-ulang.



Gambar 19: **Sarung Tangan Karet**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

11) Ember/Baskom Plastik

Baskom plastik ini digunakan sebagai tempat mencampurkan soda api, pewarna beserta, dan air panas menjadi satu. Sekaligus menjadi tempat merendam kain kedalam pewarna agar menjadi kain sasirangan.



Gambar 20: **Baskom Plastik**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

12) Karet Ban

Karet ban adalah karet yang berasal dari limbah ban bekas, digunakan untuk mengikat bagian-bagian kain sasirangan yang gunanya sebagai perintang dalam proses pencelupan.



Gambar 21: **Karet Ban**

(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

13) Gelang Karet

Gelang karet digunakan untuk mengikat bagian-bagian kain sasirangan yang gunanya sebagai perintang agar menghasilkan efek yang berbeda dari proses menyirang dengan menggunakan benang.



Gambar 22: **Gelang Karet**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

14) Panci dan Kompor

Panci dan kompor digunakan sebagai alat untuk merebus air yang gunanya untuk proses pencelupan. Menurut Nanang Ali yang di wawancarai pada tanggal 10 Desember 2015, proses perebusan air merupakan salah satu penentu keberhasilan pembuatan sasirangan dikarenakan jika air tidak begitu panas maka pewarna yang masuk kedalam kain tidak akan sempurna atau pudar, begitu pula jika air terlalu panas maka pewarna yang masuk kedalam kain akan rusak.



Gambar 23: **Panci dan kompor**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

15) Tempat Gantungan

Tempat gantungan digunakan sebagai alat untuk meniriskan air dan mengeringkan air yang terdapat pada kain sasirangan.



Gambar 24: **Tempat Gantungan**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 16 Agustus 2016)

16) *Pendedel*/Pembuka Jahitan

Pendedel adalah istilah bahasa Jawa, yaitu alat yang digunakan untuk membuka benang jahitan, alat ini digunakan pada saat pelepasan benang pada kain sasirangan, dengan menggunakan alat ini, proses pelepasan benang akan menjadi lebih mudah dan kain tidak menjadi rusak.



Gambar 25: ***Pendedel*/Pembuka Jahitan**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 16 Agustus 2016)

17) Botol Kecap

Botol kecap digunakan sebagai alat yang digunakan untuk proses pencoletan pada kain sasirangan di “Irma Sasirangan”.



Gambar 26: Botol Kecap
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 20 Agustus 2016)

18) Setrika

Setrika digunakan untuk merapikan dan melicinkan kain setelah kain selesai dikeringkan.



Gambar 27: Setrika
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

2. Tahap Pembuatan Kain Sasirangan

Menurut Nanang Ali yang berperan mewarnai kain sasirangan di “Irma Sasirangan” yang di wawancarai pada tanggal 14 Desember 2015, dalam tahap pembuatan kain sasirangan di “Irma Sasirangan”, terdapat beberapa langkah yang harus dikerjakan sesuai ahli dan bidang masing-masing dengan urutannya yaitu: persiapan kain, membuat pola, menjahit/*menyirang*, pewarnaan, pelepasan bahan perintang, pengawetan warna, pencucian, penjemuran, dan menyetrika.

a) Persiapan Kain

Pertama yang harus disiapkan adalah kain, kain di ukur menggunakan penggaris yang dipasang di sela-sela pagar agar mempermudah proses pengukuran dan pemotongan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, panjang dari kain disesuaikan dengan kebutuhan.



Gambar 28: **Pengukuran Kain**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 14 Desember 2015)

b) Membuat Pola

Proses pembuatan pola pada kain membutuhkan ketelitian yang baik, pembuatan pola di “Irma Sasirangan” menggunakan karton yang di bentuk khusus sesuai motif yang akan dibuat dan pengerjaannya dengan menggunakan pensil agar mudah dihapus jika terjadi kesalahan.



Gambar 29: **Membuat Pola pada Kain**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 14 Desember 2015)

c) Penjahitan/*Menyirang*

Proses selanjutnya adalah penjahitan/*menyirang* pola yang digambar menggunakan benang jeans dan jarum tangan dengan teknik jelujur, cara *menyirangnya* adalah dengan mengikuti motif yang telah dibuat dengan jarak agak renggang atau berbeda-beda sesuai dengan motif, saat proses *menyirang* selesai benang harus disisakan dibagian kedua ujungnya karena dalam proses ini

benang akan ditarik kuat sampai kain mengerut, agar nantinya dalam proses pencelupan, pewarna tidak akan masuk kedalam kain yang disirang. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang ekstra. Pada saat *menyirang* inilah yang menjadi ciri khas terbentuknya kata sasirangan yang diambil dari proses *menyirang* kain, kata sasirangan sendiri diambil dari kata *sirang* yang artinya menjahit kain dengan menggunakan tangan. Proses *menyirang* ini kebanyakan dikerjakan di rumah oleh ibu-ibu rumah tangga yang memang dipekerjakan oleh pemilik “Irma Sasirangan” sejak lama.



Gambar 30: **Penjahitan/Menyirang**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 14 Desember 2015)

d) Pewarnaan

Menurut Nanang Ali berperan mewarnai kain sasirangan di “Irma Sasirangan” yang di wawancarai pada tanggal 14 Desember 2015, untuk proses pewarnaan pada kain sasirangan di “Irma Sasirangan” dilakukan dengan dua tahap

atau tiga tahap pewarnaan sesuai dengan motif dan warna yang dikehendaki, proses pewarnaan antara lain: pencelupan pertama, pencelupan kedua, dan pencoletan.

1) Pencelupan Pertama

Pada proses ini, warna yang dihasilkan hanya satu saja yaitu warna dari hasil pencelupan, kecuali pada bekas *sirangan* yang tetap berwarna putih, pencelupan pada tahap pertama ini menghasilkan warna dasar pada kain. Pada tahap pencelupan pertama, pewarna yang digunakan adalah pewarna naphthol, untuk proses pembuatannya ada beberapa langkah yang harus dikerjakan yaitu merebus air tawar sampai mendidih, selanjutnya siapkan baskom lalu masukkan ± 8 gram pewarna kimia, ± 2 gram TRO, dan ± 4 gram soda api bersamaan, masukkan air yang sudah mendidih kedalam baskom dengan takaran ± 4 liter air untuk kain ukuran 2 meter, aduk-aduk supaya merata menggunakan tangan yang telah memakai sarung tangan, masukkan kain kedalam baskom lalu remas-remas kain supaya pewarna masuk kedalam kain, diamkan selama beberapa menit, langkah selanjutnya adalah memasukkan kain tersebut kedalam baskom yang berisi pembangkit warna, yaitu garam diazonium dengan takaran 3 kali jumlah zat warna naphthol, ulangi proses pencelupan jika warna pada kain tidak merata, warna menjadi tua atau muda tergantung pada banyaknya naphthol yang diserap oleh serat kain.

Menurut Nanang Ali dalam proses ini tidak ada ukuran waktu pasti dalam proses pencelupan, jika dirasa pewarna kain sudah meresap maka saat itulah kain sudah sempurna dalam proses pewarnaan dan siap untuk dibilas.



Gambar 31: **Pencelupan Pertama**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

2) Pencelupan Kedua

Pencelupan kedua ini fungsinya adalah untuk menghasilkan warna lebih dari satu setelah pewarnaan pertama pewarna yang digunakan sama dengan pencelupan pertama yaitu naphthol hanya perintangnya yang berbeda, media yang bisa digunakan adalah karet gelang dan karet ban, yang fungsinya sama dengan *menyirang* yaitu sebagai penghalang masuknya pewarna kedalam kain. Untuk karet ban, pengerjaannya yaitu dengan melilitkan pada kain setelah itu diikat dengan kuat yang fungsinya agar pewarna tidak masuk kedalam kain, setelah itu dicelup dengan pewarna dan garam diazonium seperti pada pewarnaan pertama, sedangkan untuk karet gelang saat pengerjaannya disebut juga dengan pengaretan bunga, adalah istilah yang digunakan di “Irma Sasirangan”, yaitu dimana kain diikat dengan karet agar warna tidak masuk kedalam kain, fungsinya dan

pengerjaannya hampir sama dengan karet ban akan tetapi gelang karet digunakan agar memberi efek yang berbeda sesuai motif yang diinginkan.

Proses pengaretan ini dilakukan setelah proses pencelupan pertama, proses ini kebanyakan dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga pada saat proses pencelupan kain kedalam pewarna selesai dilakukan. Karet yang digunakan adalah karet gelang biasa, cara mengaretkan yaitu dengan memutar karet pada kain yang telah ditentukan dan kemudian diikat dengan kuat agar dalam proses penyelupan, karet tidak lepas.



Gambar 32: Pencelupan Kedua
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 20 Agustus 2016)

3) Mencolet

Proses pencoletan ini berfungsi untuk memberikan warna yang beragam dalam pembuatan kain sasirangan di “Irma Sasirangan”. Pewarna yang digunakan dalam proses pencoletan adalah zat warna indigosol, menurut Nanang Ali yang di wawancarai pada tanggal 20 Agustus 2016, pada saat pencoletan dibutuhkan

warna indigosol untuk memperoleh warna pastel seperti biru, abu-abu, merah muda, hijau, ungu, orange, coklat, dan kuning.

Dalam proses pencoletan, ada dua langkah yang harus dikerjakan yaitu mencolet dan yang kedua adalah pencelupan kedalam pembangkit warna. Dalam proses mencolet langkah yang harus dikerjakan yaitu larutkan $\pm 4-5$ gram zat pewarna indigosol ke dalam satu gelas kecil air panas sampai benar-benar tercampur, setelah itu masukan juga Natrium Nitrit $\pm 6-7$ gram ke dalam gelas kecil tadi sambil di aduk, setelah itu tambahkan ± 1 liter air panas ke dalamnya, aduk hingga benar-benar tercampur rata, takaran pewarna tersebut digunakan untuk 1 meter kain. Setelah bahan selesai dicampur langkah selanjutnya adalah memasukkan bahan yang sudah tercampur tersebut kedalam botol kecap, setelah itu kain dicolet dengan menuangkan sedikit demi sedikit pewarna ke atas kain yang hendak dicolet. Setelah proses pewarnaan selesai dilakukan maka langkah selanjutnya yaitu mengeringkan dibawah sinar matahari, yang fungsinya adalah untuk mempercepat pembangkitan warna. Setelah proses pengeringan selesai maka langkah yang terakhir yaitu pencelupan ke dalam pembangkit warna yaitu ± 2 liter air ditambah dengan 20cc HCl yang dimasukkan kedalam baskom, setelah itu angkat dan dicuci bersih dengan air tawar.



Gambar 33: **Pencoletan**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 20 Agustus 2016)

e) Pelepasan Bahan Perintang

Pelepasan bahan perintang seperti benang dan karet kebanyakan dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga, untuk melepas benang dilakukan dengan perlahan dengan menggunakan tangan, dan *pendedel* agar saat proses pelepasan benang, kain tidak rusak.



Gambar 34: **Pelepasan Benang**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 16 Agustus 2016)



Gambar 35: Pelepasan Karet Ban
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 16 Agustus 2016)

f) Pengawetan Warna

Pengawetan warna menggunakan Pixanol bertujuan untuk mengikat atau mengawetkan warna agar warna yang dihasilkan tidak pudar, selain itu Pixanol berguna juga untuk melembutkan kain. Untuk takarannya yaitu 4 liter air yang dicampur dengan \pm 100 ml pixanol.



Gambar 36: Pengawetan Warna
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

g) Pencucian

Setelah selesai melepas benang langkah selanjutnya adalah mencuci kain sasirangan dengan menggunakan sabun colet, pencucian dilakukan agar pewarna yang masih tertinggal di dalam kain menjadi hilang.



Gambar 37: Pencucian
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 10 Desember 2015)

h) Penjemuran

Setelah kain dicuci langkah selanjutnya adalah menjemur kain dengan cara diangin-anginkan dengan syarat tidak terkena matahari langsung, karena apabila proses penjemuran terkena cahaya matahari langsung maka warna kain akan rusak.



Gambar 38: Penjemuran Kain Sasirangan
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 20 Agustus 2016)

i) Menyetrika

Setelah semuanya selesai, proses yang terakhir adalah menyetrika kain agar kain terlihat rapi dan setelah itu dikemas lalu dipasarkan.



Gambar 39: Menyetrika
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 16 Agustus 2016)

C. Motif Kain Tradisional Sasirangan “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan

Motif yang dibuat di “Irma Sasirangan” adalah motif tradisional yang sejak turun temurun menjadi budaya dan ciri khas di Kalimantan Selatan. Menurut Nanang Ali yang di wawancarai pada tanggal 14 Desember 2015, motif ini sudah ada sejak zaman dahulu kala yang sebelumnya masih bernama kain *pamintan* dan zaman dulu kain ini digunakan sebagai pengobatan berbagai macam penyakit.

Setiap kain sasirangan yang akan dibuat kebanyakan mengambil beberapa motif yang nantinya akan dipadukan dengan motif lain, tidak seperti halnya batik, sasirangan merupakan kain yang sangat kental akan adat istiadat dan ritual pengobatan orang yang sakit pada zaman dahulu akan tetapi sekarang kain sasirangan beralih fungsi menjadi kain adat masyarakat Suku Banjar dan menjadi pakaian resmi seperti dalam menghadiri pernikahan dan menjadi pakaian resmi PNS pada hari-hari yang sudah ditentukan. Dalam setiap perpaduan membuat kain yang indah dan cantik dibutuhkan konsep yang matang dan perancangan desain yang sempurna agar mendapatkan kain sasirangan yang bagus dan cantik.

Zaman dahulu motif kain sasirangan dibuat dari berbagai bentuk dan terinspirasi dari alam benda yang terdapat di sekitar kita, ide penciptaan motif kain sasirangan terinspirasi oleh elemen yang ada di alam sekitar Kalimantan Selatan seperti benda, hewan, dan tumbuhan. Pada “Irma Sasirangan”, hanya terdapat beberapa motif saja yang dibuat dan dapat dijumpai, dikarenakan para konsumen kebanyakan memesan motif yang sudah umum dan yang terkenal saja, motif tersebut adalah sebagai berikut: motif gigi *haruan*, motif *hiris gagatas*,

motif bintang, motif bayam raja, motif *kulat karikit*, motif *hiris pudak*, motif gelombang, dan motif *kambang kacang*.

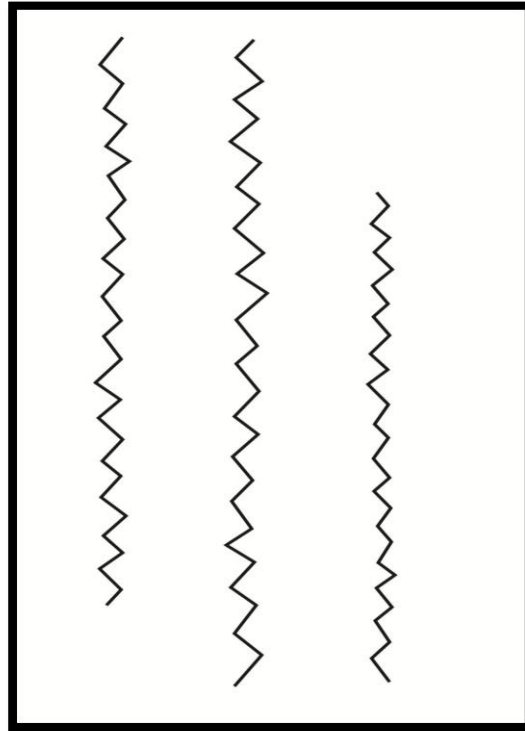
1. Motif Gigi *Haruan*

Motif ini merupakan motif yang diambil oleh masyarakat zaman dahulu sebagai salah satu motif sasirangan, motif ini diambil dari salah satu jenis ikan air tawar di Kalimantan Selatan yaitu “ikan *haruan*” atau ikan gabus yang berwarna hitam pekat dan dagingnya empuk dimakan. Masyarakat zaman dahulu menggunakan gigi ikan *haruan* sebagai salah satu motif sasirangan karena ikan *haruan* adalah ikan yang banyak dijumpai di sana dan menjadi salah satu makanan favorit yang biasa dikonsumsi orang banjar. Tidak hanya pada kain sasirangan, motif ini juga banyak dijumpai di Kalimantan selatan sebagai ornamen pada rumah-rumah adat suku banjar.

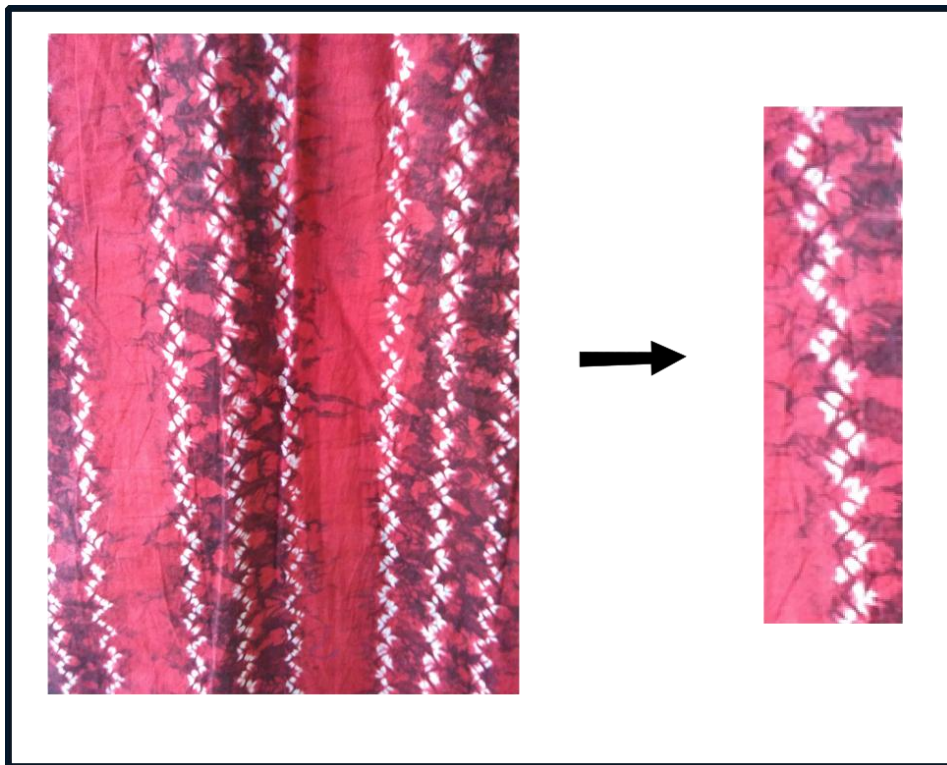


Gambar 40: **Ikan Gabus (Ikan *Haruan*)**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 14 Agustus 2016)

Dapat dilihat pada (Gambar 41) merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “gigi *haruan*”, bentuk motif ini sangat sederhana dengan mengambil dari salah satu bagian dari ikan haruan yaitu giginya yang tajam dan runcing.



Gambar 41: **Desain Motif Gigi *Haruan***
(Sumber: Didesain Kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



Gambar 42: **Kain Sasirangan Motif Gigi Haruan**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 14 Agustus 2016)

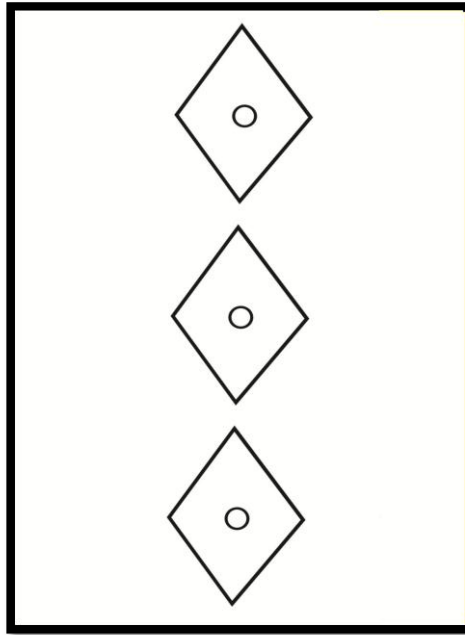
2. Motif *Hiris Gagatas*

Hiris gagatas adalah sebutan bagi suku Banjar yang artinya kue yang di potong *gagatas*, yaitu kue yang dipotong dengan bentuk wajik. Kue *hiris gagatas* ini sangat umum dan banyak di jumpai di daerah Kalimantan Selatan khususnya Banjarmasin. Semua kue khas Kalimantan Selatan seperti *amparan tatak*, *kakaraban*, *sari pengantin*, *kuih lapis* dan yang lainnya selalu dipotong dalam bentuk *hiris gagatas* ini.

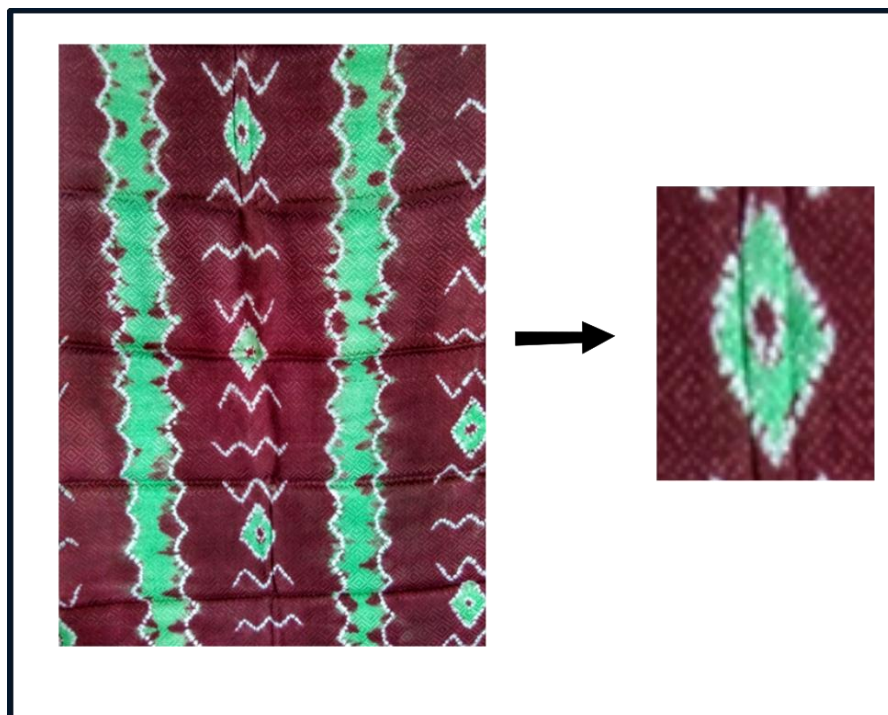


Gambar 43: **Wadai Gagatas Makanan Tradisional Kalimantan (Kue Gagatas)**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 20 Agustus 2016)

Dapat dilihat pada (Gambar 44) merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “*hiris gagatas*”, motif ini oleh masyarakat suku Banjar disebut juga *rincung gagatas* yang bermakna cantik. Di sebut sedemikian rupa karena teknik memotongnya yang menyerupai wajik, motif *hiris gagatas* diambil dari bentuk potongan kue khas Kalimantan Selatan yaitu kue *gagatas* yang berbentuk wajik .



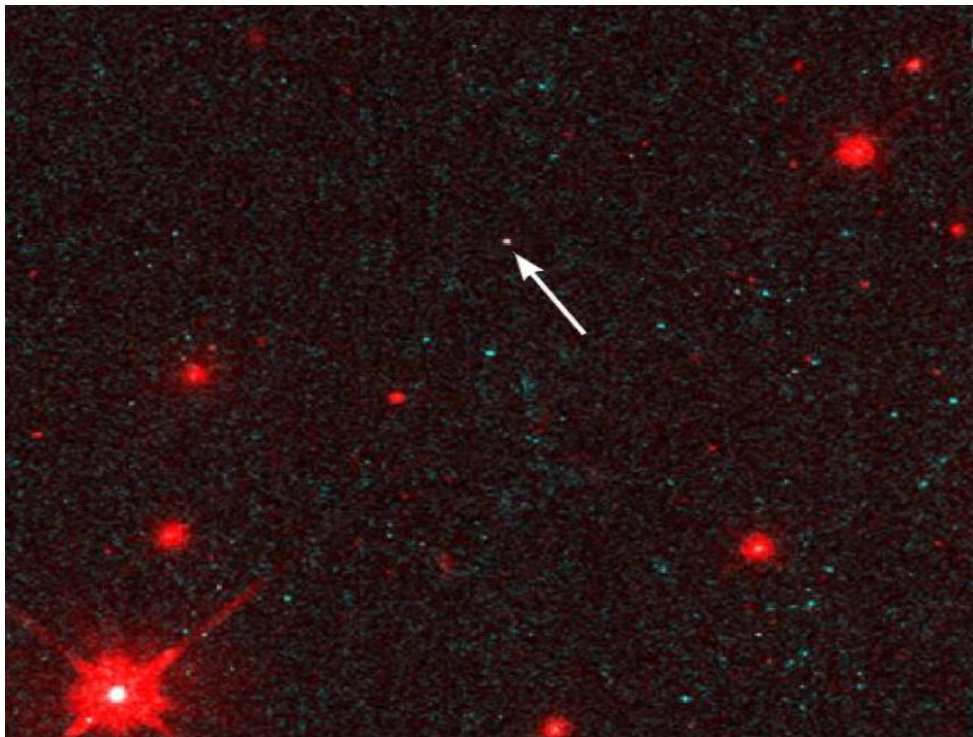
Gambar 44: **Desain Motif *Hiris Gagatas***
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



Gambar 45: **Kain Sasirangan Motif *Hiris Gagatas***
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

3. Motif Bintang

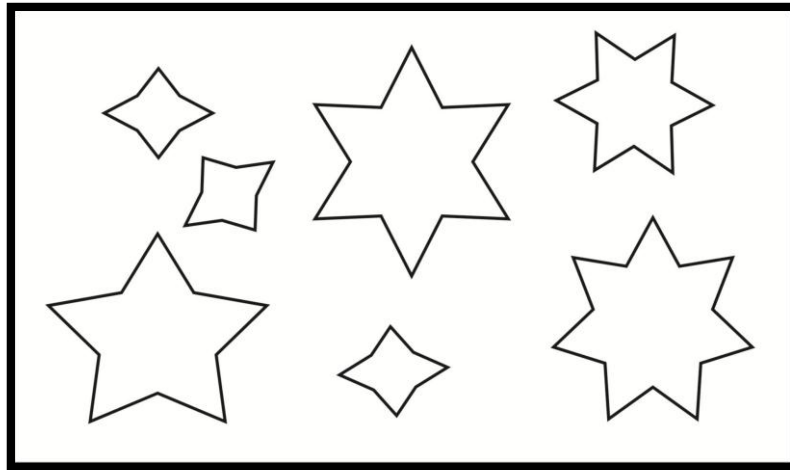
Bintang-bintang yang ada dilangit merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa, dalam motif sasirangan, bintang di gambarkan dengan motif bersudut empat, lima, tujuh, delapan bahkan tergambar gugusan beribu-ribu bintang dilangit yang tak mampu dihitung.



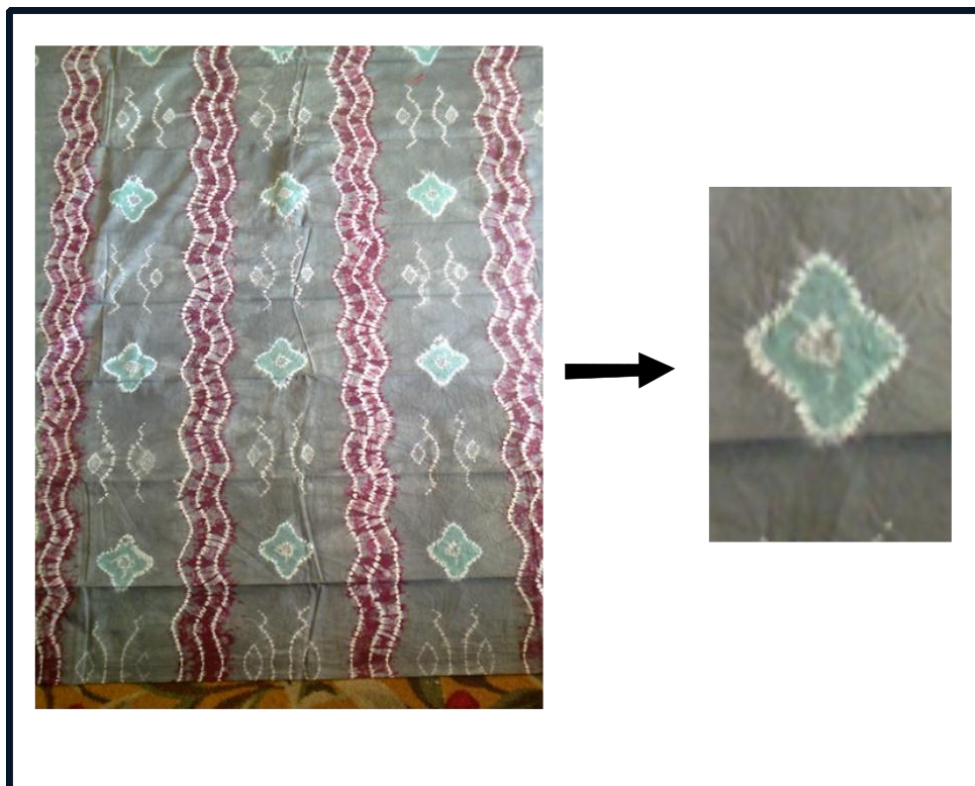
Gambar 46: **Bintang di Langit**
(Sumber: Admiranto, 2009: 56)

Dapat dilihat pada (Gambar 47) merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “bintang”. Motif sasirangan ini merupakan motif yang diambil dari benda dilangit yaitu bintang, penerapan pada motif ini berbentuk bintang dengan berbagai sudut, yaitu: sudut empat, lima, tujuh, delapan sesuai dengan kreasi yang akan dibuat. Motif ini berbeda dengan motif lainnya dikarenakan ide yang di gagas untuk membuat motif ini berkaitan dengan Sang Pencipta, yang

penggambarannya mengambil tema bintang dilangit sebagai simbol kebesaran dan kemegahan ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.



Gambar 47: **Desain Motif Bintang**
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



Gambar 48: **Kain Sasirangan Motif Bintang**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

4. Motif Bayam Raja

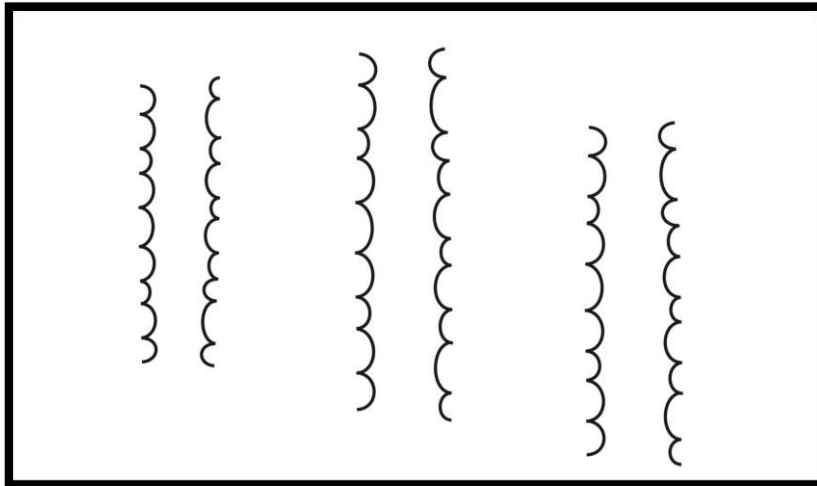
Bayam raja adalah tanaman sayur yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat suku banjar, tanaman ini sangat baik dikonsumsi karena dapat memperlancar pencernaan, menurunkan risiko terserang kanker, mengurangi kolesterol, dan anti diabetes. Selain menjadi makanan yang dikonsumsi tanaman ini juga bisa menjadi obat anemia, obat sakit gigi, obat demam, obat kencing nanah, dan obat gangguan pernapasan.



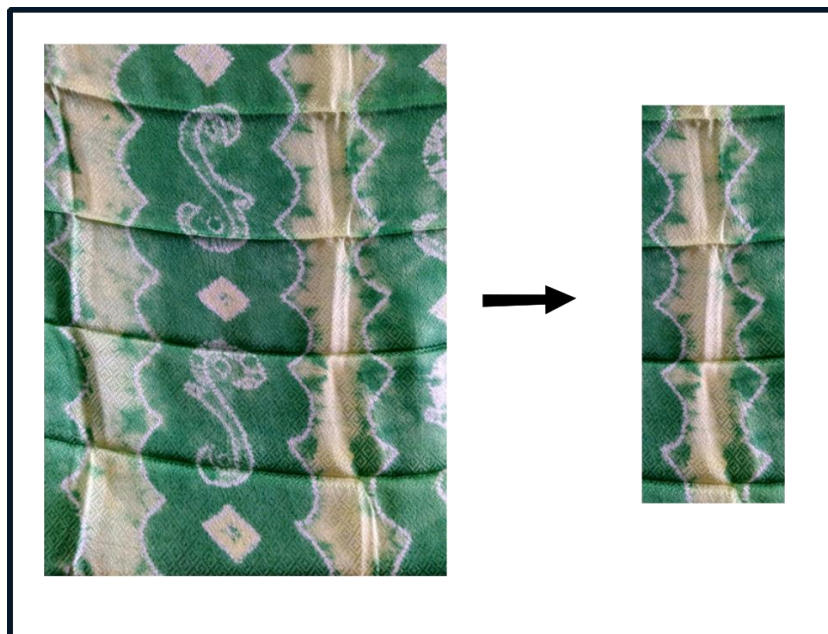
Gambar 49: **Bayam Raja**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 14 Agustus 2016)

Dapat dilihat pada (Gambar 50) merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “Bayam Raja”. Masyarakat suku banjar dahulu membuat motif ini berdasarkan bagian bunga yang terdapat pada bayam raja, karena bagian bunga adalah bagian yang paling cantik dari tanama bayam raja. Bentuk dari motif ini adalah garis yang melengkung dan patah-patah, biasanya tersusun secara vertikal

dan menjadi garis pembatas dengan motif-motif yang lain. Biasanya bayam raja juga menjadi hiasan pinggiran motif-motif yang lain, sehingga bayam raja banyak digunakan pada kain sasirangan masa kini.



Gambar 50: Desain Motif Bayam Raja
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



Gambar 51: Kain Sasirangan Motif Bayam Raja
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

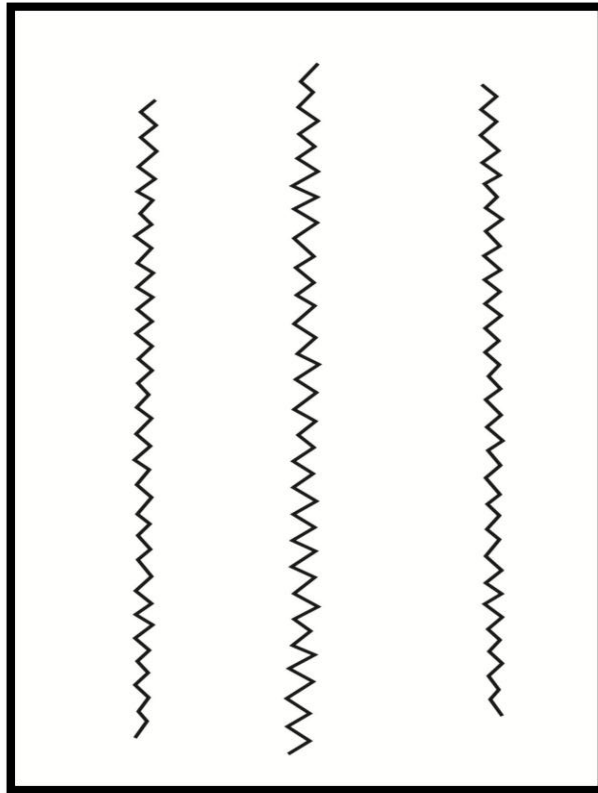
5. Motif *Kulat Karikit*

Kulat karikit adalah jenis tanaman cendawan yang hidup menempel pada batang pohon atau hidup pada kondisi yang lembab, *kulat karikit* adalah istilah bahasa banjar yang disebut juga sebagai jamur yang menempel pada pohon dan susah dihilangkan. Jamur merupakan jenis tanaman yang biasanya hidup di tempat yang lembab dan biasa kita temukan di batang pohon yang masih hidup ataupun yang sudah mati. Jamur merupakan tanaman yang mempunyai bentuk sederhana dan sangat unik, ini dikarenakan jamur tidak mempunyai klorofil untuk mengolah makanannya sendiri, cara bertahan hidup jamur sangat sederhana, yaitu dengan cara menyerap zat organik dari lingkungan sekitarnya dengan menggunakan hifa yang berbentuk benang-benang kecil.

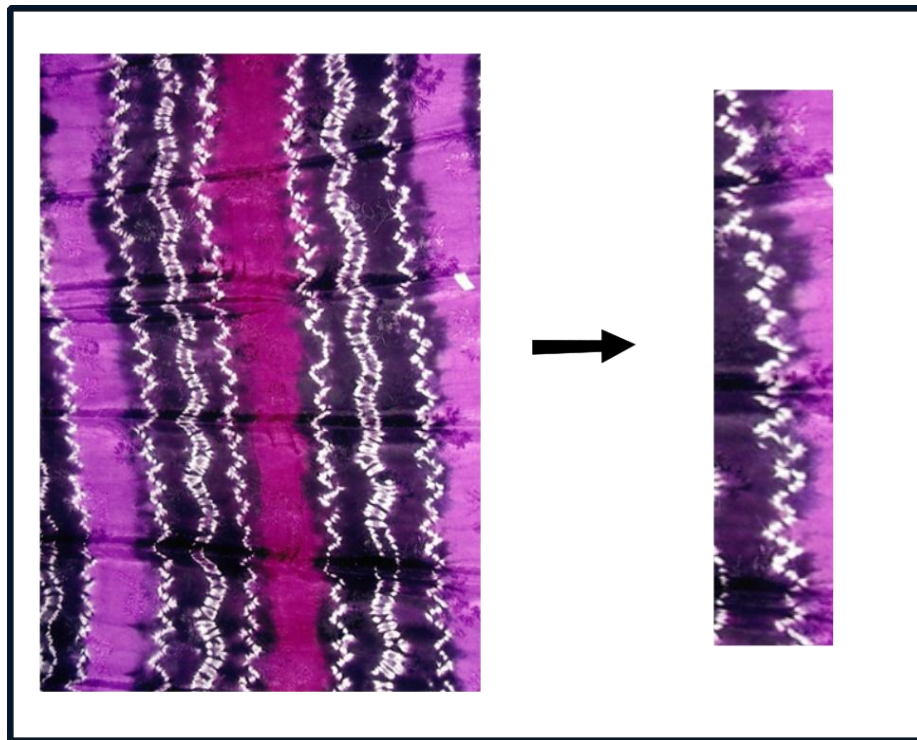


Gambar 52: **Jamur (*Kulat Karikit*)**
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 22 Desember 2015)

Dapat dilihat pada (Gambar 53) merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “*kulat karikit*”. Bentuk dari motif kulat karikit hampir sama dengan gigi haruan, akan tetapi motifnya lebih kecil dan rapat.



Gambar 53: **Desain Motif *Kulat Karikit***
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



Gambar 54: **Kain Sasirangan Motif *Kulat Karikit***
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

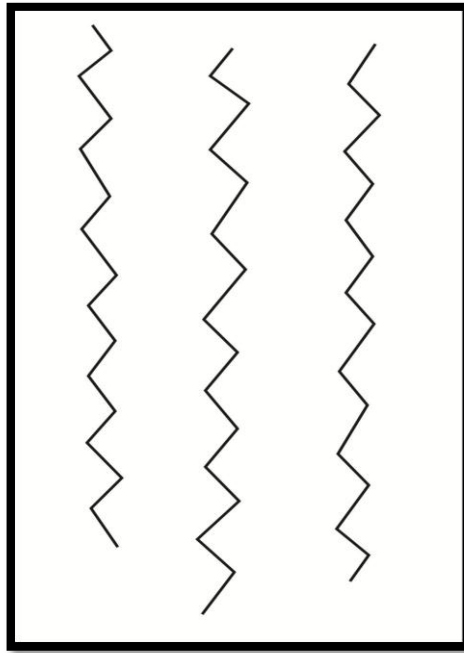
6. Motif Hiris Puduk

Hiris pudak adalah sebutan oleh masyarakat banjar yang artinya pandan yang di potong kecil-kecil, pandan adalah tanaman sekitar rumah tangga yang daunnya berbau harum. Bentuk daunnya agak panjang dan ramping yang mempunyai banyak kegunaan seperti pengharum ketika memasak nasi, pewarna kue, dan perlengkapan ketika diadakan acara adat seperti perkawinan ataupun acara-acara lainnya.

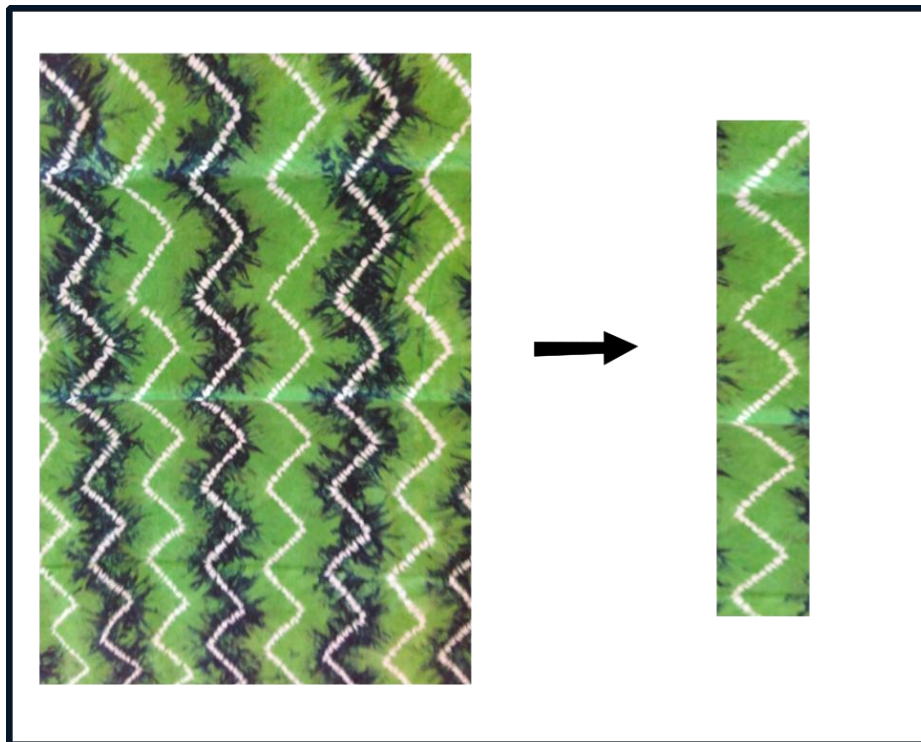


Gambar 55: Daun Pandan
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 19 Agustus 2016)

Dapat dilihat pada (Gambar 56) merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “hiris pudak”. Motif ini hampir sama dengan gigi haruan dan kulat karikit akan tetapi motif ini mempunyai garis patah-patah yang lebih lebar dan panjang. Dalam upacara adat pernikahan suku banjar terdapat istilah bunga rampai, bunga rampai sendiri adalah campuran dari berbagai bunga dan wangi-wangian seperti mawar, melati, kenanga, daun pandan yang dipotong kecil-kecil. Daun pandan inilah yang menjadi inspirasi terciptanya motif hiris pudak.



Gambar 56: **Desain Motif Hiris Pudak**
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



Gambar 57: **Kain Sasirangan Motif Hiris Pudak**
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 14 Agustus 2016)

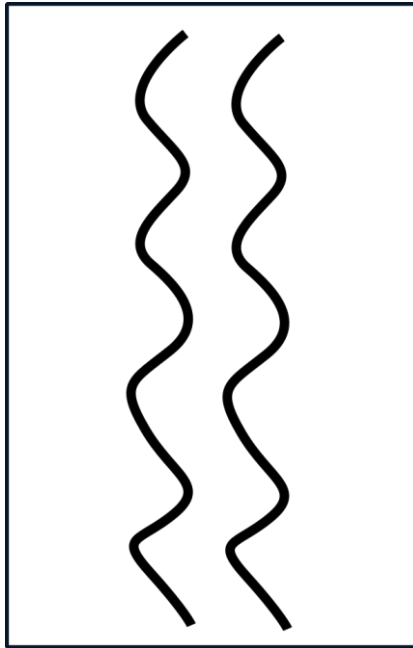
7. Motif Gelombang

Terjadinya gelombang air di laut adalah sebagai akibat dari adanya angin yang bertiup kencang atau lembutnya angin yang bertiup. Angin tersebut menyebabkan besar kecilnya gelombang air di lautan.

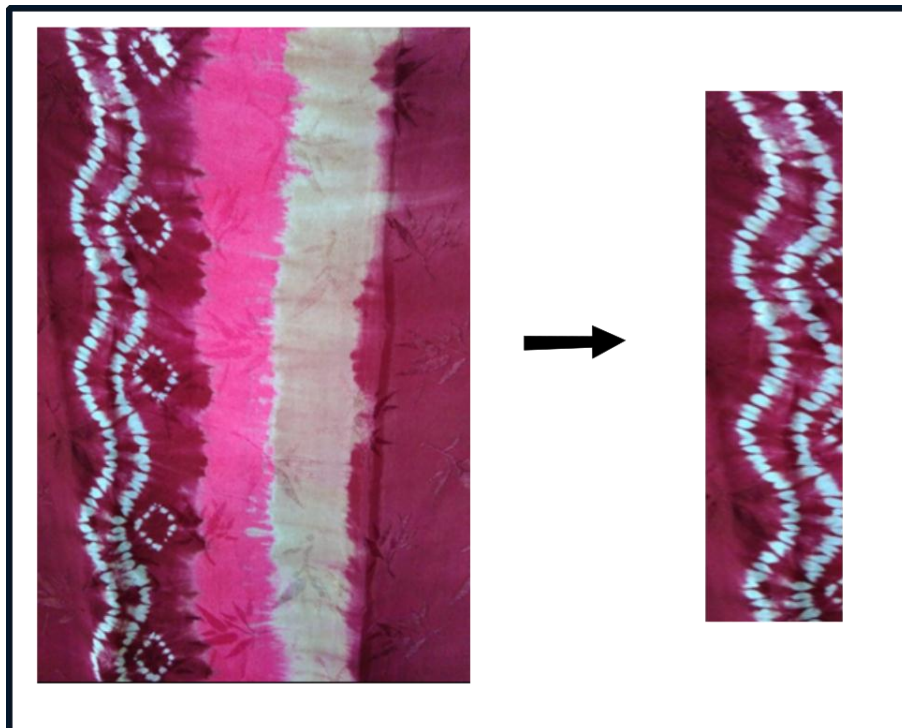


Gambar 58: Gelombang Laut
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 6 Maret 2015)

Dapat dilihat pada (Gambar 59) merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “gelombang”. motif gelombang merupakan motif yang ide dasarnya di ambil dari gelombang yang ada di lautan.



Gambar 59: Desain Motif Gelombang
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Januari 2016)



Gambar 60: Kain Sasirangan Motif Gelombang
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

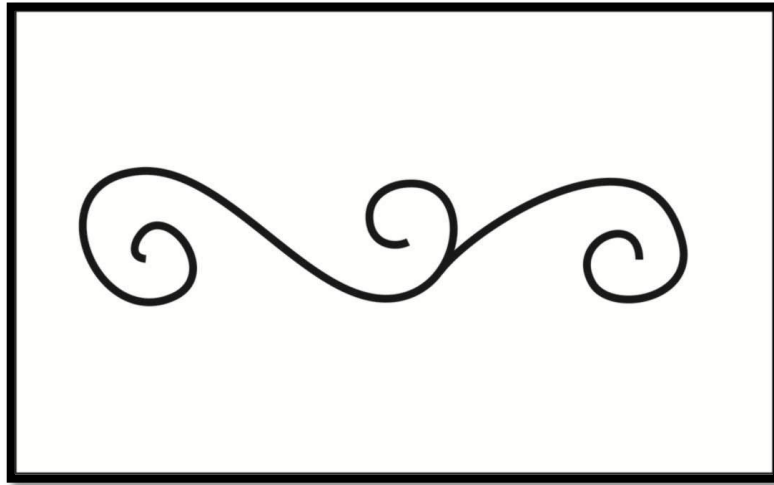
8. Motif *Kambang Kacang*

Kambang kacang merupakan istilah bahasa Banjar yang artinya bunga kacang, bunga kacang adalah jenis bunga dari tanaman sayur kacang yang biasanya dikonsumsi masyarakat Indonesia terutama suku Banjar, sayuran ini bagi masyarakat suku Banjar sering dimasak dengan sayuran lain seperti labu dan kacang lainnya sehingga sayuran ini sangat akrab dengan dapur, tanaman sayur ini sangat sering kita jumpai dalam masakan sehari-hari.

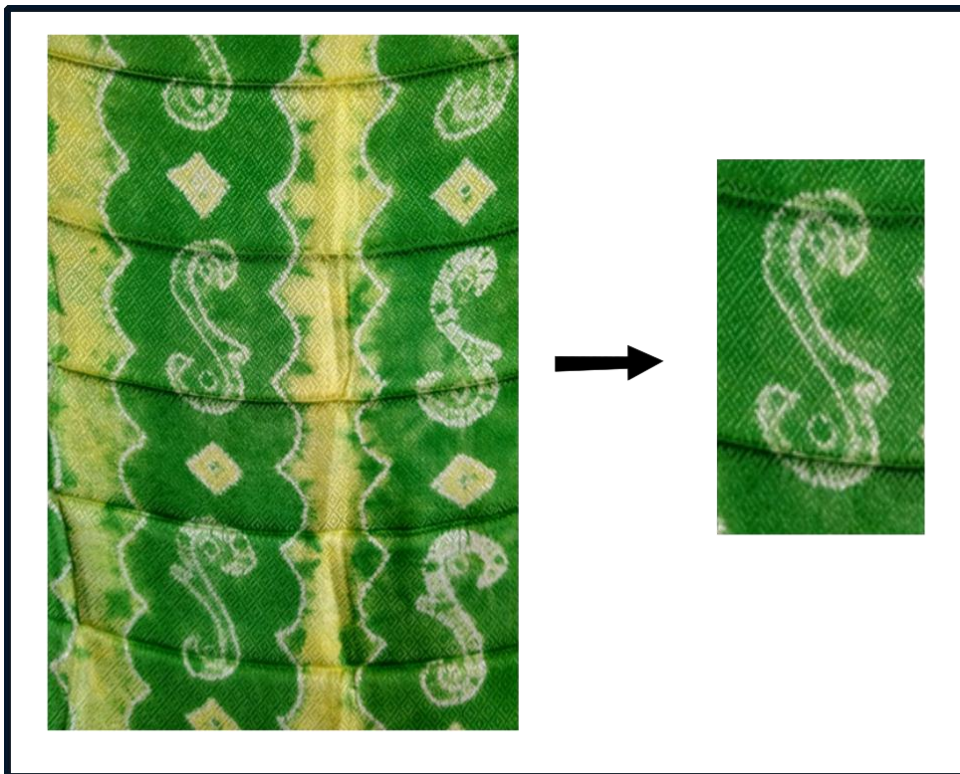


Gambar 61: *Kambang Kacang*
(Sumber: Dokumentasi Noor Kholis, 19 Agustus 2016)

Dapat dilihat pada (Gambar 62) merupakan salah satu desain motif sasirangan yaitu “*kambang kacang*”. Sebenarnya motif *kambang kacang* ide dasar penciptaannya diambil dari batang kacang yang merambat dan melengkung pada suatu media seperti kayu.



Gambar 62: **Desain Motif *Kambang Kacang***
(Sumber: Didesain kembali oleh Noor Kholis, Februari 2016)



Gambar 63: **Kain Sasirangan Motif *Kambang Kacang***
(Sumber: Dokumentasi dan Diedit Noor Kholis, 10 Desember 2015)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian tentang Kain Tradisional Sasirangan di Kampung Melayu Kalimantan Selatan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara Pembuatan Kain Tradisional Sasirangan di “Irma Sasirangan”

Proses pembuatan kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan” Kalimantan Selatan diawali dari (1) persiapan bahan dan alat, yaitu kain, pewarna, soda api, fixanol, penggaris panjang, penggaris pendek, gunting, meja kayu, kertas karton, pensil, jarum, benang jeans, timbangan, sarung tangan karet, ember/baskom plastik, karet ban, gelang karet, panic dan kompor, tempat gantungan, *Trenner/pendedel* benang, botol kecap, dan setrika (2) pemotongan kain, yaitu kain yang telah di tentukan dipotong sesuai kebutuhan, (3) pemolaan, yaitu dengan cara menggambar pola dengan bantuan kertas karton yang telah berbentuk motif, (4) penjahitan/*menyirang*, yaitu menjahit kain yang sudah dipola dengan teknik tusuk jelujur, (5) pewarnaan, yaitu mewarnai kain dengan di celup dan dicolet, (6) pelepasan bahan perintang, yaitu seperti benang, ban karet dan karet gelang, (7) pengawetan warna kain sasirangan, (8) pencucian kain sasirangan, (9) penjemuran kain sasirangan, yaitu penjemuran yang dilakukan tanpa terkena cahaya sinar matahari secara langsung , (10) menyetrika.

2. Motif Kain Tradisional Sasirangan di “Irma Sasirangan”

Motif kain tradisional sasirangan ide dasar penciptaannya diambil dari elemen yang ada di lingkungan sekitar, seperti benda, hewan, dan tumbuhan, lalu dikembangkan dan diterapkan pada kain menjadi suatu motif. Pada penelitian yang dilakukan di “Irma Sasirangan”, motif yang dibuat disana adalah beberapa motif tradisional sasirangan yang sudah ada sejak zaman dahulu kala, motif tersebut antara lain: motif *gigi haruan*, motif *hiris gagatas*, motif bintang, motif bayam raja, motif *kulat karikit*, motif *hiris pudak*, motif gelombang, dan motif *kambang kacang*. Dari setiap motif sasirangan yang dibuat, terdapat karakteristik yang menjadi kesamaan dari masing-masing motif dan sekaligus pembeda dari kain tradisional lainnya, yaitu motif yang dibuat kebanyakan berbentuk vertikal dengan garis-garis dan lengkung memanjang.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti memiliki saran kepada pemilik “Irma Sasirangan” yaitu H. Maskur dan Hj .Lailani Latifah, sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan kepada pemilik “Irma Sasirangan” yaitu H. Maskur dan Hj. Lailani Latifah untuk memperluas ruangan pembuatan kain sasirangan di “Irma Sasirangan” khususnya tempat untuk pewarnaan kain sasirangan, dikarenakan ruangan tersebut terlalu sempit dan juga peneliti menyarankan untuk menambah karyawan di “Irma Sasirangan” khususnya karyawan dalam hal mewarnai kain, karena hanya satu orang yang bekerja mewarnai kain sasirangan di “Irma Sasirangan”. Peneliti menyarankan hal

tersebut agar produktifitas pembuatan kain sasirangan di “Irma Sasirangan” menjadi semakin meningkat.

2. Peneliti menyarankan kepada pemilik “Irma Sasirangan” yaitu H. Maskur dan Hj. Lailani Latifah untuk menambah motif tradisional sasirangan yang dibuat di “Irma Sasirangan” agar motif yang ditampilkan dan dijual lebih beragam dan bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiranto, G. 2009. *Menjelajahi Bintang, Galaksi dan Alam Semesta*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Afifuddin dan Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwi, H. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Annisa, Y. 2014. *Lebih Jauh Mengenal Batik Sasirangan*. Bogor: Optima.
- Arkani, A. 2014. *Sejarah Provinsi Kalimantan Selatan*. Provinsi Kalimantan Selatan: Citraunggul Laksana.
- Daniel, M. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Ganie, T. N. 2014. *Sasirangan Kain Khas Tanah Banjar*. Kalimantan Selatan: Tuas Media.
- Ghony, M. D. dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Penerbit PT Kiblat Buku Utama.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musman, A. dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Narbuko, C. dan Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sarwono, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seman, S. 2007. *Sasirangan Kain Khas Banjar*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung (Edisi ke- 10): CV. Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang: Daharza Prize.
- Winarsih, T. 2015. *Kain Sasirangan dan Asal-usul Batik di Indonesia*: CV.Sabdo Pinilih.
- Wulan. 2006. *Menelusuri Riwayat Kain Khas Banjar*. Banjarmasin: PT Cahaya Media Utama.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>BalimbuR</i>	: sedang mandi dengan riangnya.
<i>Batung</i>	: Mahligai atau keajaan.
<i>Batatamba</i>	: pengobatan alternatif yang dilakukan apabila pengobatan secara medis sudah dijalankan tetapi tidak memberikan hasil yang memuaskan si pasien.
<i>Chlorida</i>	: sulfat.
<i>Confirmability</i>	: kepastian.
<i>Credibility</i>	: derajat kepercayaan.
<i>Dara Manginang</i>	: adalah istilah suku Banjar yang artinya seorang gadis suku Banjar yang sedang belajar memakan sirih.
<i>Dependability</i>	: ketergantungan.
<i>Diamond Repeat</i>	: pengulangan motif dalam bentuk berlian.
<i>Enzym</i>	: senyawa protein yang mempercepat proses reaksi tanpa habis bereaksi.
<i>Fixanol</i>	: larutan pengawet warna.
<i>Half drop</i>	: pengulangan penyusunan pola dengan mengambil setengah dari pola tersebut akan tetapi pola tidak sama persis pada setiap sisinya.
<i>Hand Phone</i>	: telfon genggam.
<i>Haruan</i>	: sebutan bagi suku banjar yang artinya ikan gabus.
<i>Hiris Gagatas</i>	: kue yang dipotong dengan bentuk wajik seperti kue lapis.
<i>Hiris Pudak</i>	: istilah bahasa Banjar yang artinya pandan yang dipotong kecil-kecil.
<i>Human Instrument</i>	: peneliti itu sendiri.
<i>Interpretatif</i>	: menggunakan penafsiran.
<i>Jaruju</i>	: tumbuhan hutan yang sering tumbuh di tanah berair.
<i>Kambang</i>	: bunga.
<i>Kambang Sakaki</i>	: sekuntum bunga sebagai lambang keindahan.
<i>Kaumbakan</i>	: terkena ombak.
<i>Key Instrument</i>	: kunci dalam penelitian.
<i>Kulat Karikit</i>	: tumbuhan jenis cendawan yang hidup menempel pada batang pohon seperti halnya jamur pohon.
<i>Lanting balarut banyu:</i>	di atas rakit mengikuti arus sungai.
<i>Langgundi</i>	: sebutan lain kain sasirangan.
<i>Mbatik</i>	: melemparkan titik berkali-kali pada kain.
<i>Ngembat</i>	: melemparkan.
<i>Pamintan</i>	: nama lain untuk kain sasirangan yang artinya permintaan.
<i>Pantheon</i>	: alam Roh.
<i>Pingitan</i>	: penyakit yang berasal dari ulah arwah leluhur nenek moyang para bangsawan.
<i>Ramak Sahang</i>	: merica yang dihancurkan.
<i>Rampai</i>	: karangan bunga.

<i>Sahibul Hikayat</i>	: cerita rakyat.
<i>Sirang</i>	: jelujur.
<i>Symbolos</i>	: bahasa Yunani artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.
<i>Tapuk</i>	: ujung tangkai yang melekat pada buah manggis.
<i>Trustworthiness</i>	: keabsahan data.
<i>Transferability</i>	: keteralihan.
<i>Tik</i>	: titik.

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan guna memperoleh data secara akurat tentang kain tradisional sasirangan di “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

B. Batasan Observasi

Aspek-aspek yang akan diamati antara lain sebagai berikut:

- 1) Cara pembuatan kain tradisional sasirangan di “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.
- 2) Motif kain tradisional sasirangan di “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

C. Kisi – Kisi Observasi

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Cara pembuatan kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan.	
2.	Bahan pembuatan kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan.	
3.	Alat yang digunakan dalam pembuatan kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan.	
4.	Jumlah motif kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan.	
5.	Ide penciptaan motif kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan.	
6.	keunikan motif kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan.	

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data berupa informasi tentang kain tradisional sasirangan di “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

B. Batasan Wawancara

Adapun batasan wawancara yang akan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Cara pembuatan kain tradisional sasirangan di “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.
- 2) Motif kain tradisional sasirangan di “Irma Sasirangan” Kampung Melayu Kalimantan Selatan.

C. Kisi – kisi Wawancara

No.	Aspek wawancara	Pertanyaan
1.	Cara pembuatan kain tradisional sasirangan di (Irma Sasirangan) Kampung Melayu Kalimantan Selatan.	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana cara pembuatan kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan? b. Apa keunikan dari cara pembuatan kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan? c. Apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan? d. Pewarna apa yang digunakan dalam pembuatan kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan?
2.	Motif kain tradisional sasirangan di (Irma Sasirangan) Kampung Melayu Kalimantan Selatan.	<ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana ide penciptaan motif kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan?
		<ol style="list-style-type: none"> b. Berapa jumlah motif kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan?

		<p>c. Apa keunikan motif kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan?</p> <p>d. Apa saja makna motif kain tradisional sasirangan Kalimantan Selatan?</p>
--	--	---

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari dan menemukan data dari berbagai dokumen, suara, foto, gambar, dan video yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian.

B. Pembatasan

Hasil dokumentasi yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

- 1) Rekaman suara dari kegiatan wawancara.
- 2) Foto hasil dari kegiatan wawancara dan observasi.
- 3) Foto kain tradisional sasirangan “Irma Sasirangan”.

C. Pelaksanaan

Pencarian data dengan teknik dokumentasi dilakukan terhadap sumber data, yaitu “Irma Sasirangan” Kalimantan Selatan.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ILYASA S.Pd
Alamat : Komp. Taman Citra RT 12 No 20 Banjarmasin
Umur : 50 th
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Peran : Budayawan.

Menerangkan bahwa:

Nama : Noor Kholis
NIM : 11206244035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Kain Tradisional Sasirangan di Kampung Melayu Kalimantan Selatan”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 2015



.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HASBULLAH
Alamat : Jl Sungai Jingah Rt 14 No 3
Umur : -
Pekerjaan : Perajin Sasirangan / Pemilik
Peran : Pemilik MUDA SASIRANGAN

Menerangkan bahwa:

Nama : Noor Kholis
NIM : 11206244035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Kain Tradisional Sasirangan di Kampung Melayu Kalimantan Selatan”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 14-8-2016



.....
HASBULLAH

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Taybah
Alamat : Jl. Sebrang masjid RT.4
Umur : 26 tahun
Pekerjaan : Produksi (melukis)
Peran : Karyawan

Menerangkan bahwa:

Nama : Noor Kholis
NIM : 11206244035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Kain Tradisional Sasirangan di Kampung Melayu Kalimantan Selatan”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 11-12-2015



.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kusmilawati
Alamat : Jl. Sei Jindah RT. 7 GG. Batu NO. 88
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Merajut (menyirang)
Peran : -

Menerangkan bahwa:

Nama : Noor Kholis
NIM : 11206244035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul, “Kain Tradisional Sasirangan di Kampung Melayu Kalimantan Selatan”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 2015


.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NANANG ALI
Alamat : JL. SEBERANG MESJID . GG. SYAZALI . I . RT. 5
Umur : 30 . THN
Pekerjaan : TUKANG PEWARNA KAIN
Peran :

Menerangkan bahwa:

Nama : Noor Kholis
NIM : 11206244035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Kain Tradisional Sasirangan di Kampung Melayu Kalimantan Selatan”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 11-12-2015


..... ALI ASSYIDI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

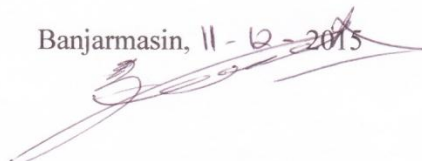
Nama : Mustofa
Alamat : Jl. Sebrang Merjid RT. 5
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Menyetrika Kain Sasirangan
Peran : -

Menerangkan bahwa:

Nama : Noor Kholis
NIM : 11206244035
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah benar – benar melakukan wawancara dan penelitian guna memenuhi keabsahan data hasil penelitian yang berjudul “Kain Tradisional Sasirangan di Kampung Melayu Kalimantan Selatan”. Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 11 - 6 - 2015



.....



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor :
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 27-10-2015

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : NOOR KHOLIS
2. NIM : 11206244035
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Karang Malang, blok C 21A
5. Lokasi Penelitian : Jl. Seberang Masjid Pt.6 No4 kampung Melayu, Bandarmasi
6. Waktu Penelitian : 24 November - 22 Desember
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Meneliti kain tradisional Sasirangan di kampung
8. Judul Tugas Akhir : Kain Tradisional Sasirangan di kampung Melayu KAL-SEL
9. Pembimbing : 1. Drs. B. Muria Zundi, M.Sn.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1144/UN.34.12/DT/XI/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 3 November 2015

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KAIN TRADISIONAL SASIRANGAN DI KAMPUNG MELAYU KALIMANTAN SELATAN

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : NOOR KHOLIS
NIM : 11206244035
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : November 2015 – Januari 2016
Lokasi Penelitian : Kampung Melayu - Banjarmasin

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001





Yogyakarta, 06 November 2015

Nomor : 074/2495/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Kalimantan Selatan
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Kalimantan Selatan

Di
BANJARMASIN

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta
Nomor : 1144/UN.34.12/DT/XI/2015
Tanggal : 3 November 2015
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"KAIN TRADISIONAL SASIRANGAN DI KAMPUNG MELAYU KALIMANTAN SELATAN"**, kepada :

Nama : NOOR KHOLIS
NIP : 11206244035
No. HP/KTP : 085742174550 /6304061901930003
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Kota Banjarmasin , Provinsi Kalimantan Selatan
Waktu Penelitian : 09 November s.d 31 Desember 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/ penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Dra. AMIARSI HARWANI, SH, MS
NIP. 19600404 199303 2 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. ANEKA TAMBANG KOMPLEK PERKANTORAN GUBERNUR KALIMANTAN SELATAN, TRIKORA, BANJARBARAU

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR 800/ 06 -RP/KESBANGPOL/2015

- a. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 085 Tahun 2015 tentang Penerbitan Rekomendasi Bagi Setiap Instansi Pemerintah Maupun Non Pemerintah yang Akan Melakukan Penelitian.

- b. MENIMBANG : Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 074/2495/Kesbang/2015 tentang Rekomendasi Penelitian.

MENIMBANG BAHWA :

- a. Nama/Obyek : Noor Kholis
- b. Jabatan Tempat/
Identitas : Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Seni / Jl. Karang Indah
RT 2 Mandastana, Barito Kuala, Kalimantan Selatan
085742174550
No. KTP 6304061901930003
- c. Untuk : 1) Melakukan Penelitian, dengan proposal berjudul Kain Tradisional Sasirangan di Kampung Melayu Kalimantan Selatan
2) Lokasi Penelitian : Kota Banjarmasin
Kalimantan Selatan
3) Waktu/Lama Penelitian : November 2015 s/d
April 2016;
4) Anggota Tim Penelitian : -
5) Bidang Penelitian : Bahasa dan Seni;
6) Status Penelitian : Baru;
- d. Melaporkan Hasil Penelitian kepada Gubernur Kalimantan Selatan c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Selatan, paling lambat 6 bulan setelah penelitian.

Demikian rekomendasi penelitian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Banjarbaru, Desember 2015
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



HERMAKSYAH, M. Si
Pembina Utama Muda
NIP. 19650303 199303 1 011

Tembusan :

Kepada Yth.

1. Bapak Gubernur Kalimantan Selatan (sebagai laporan);
2. Kepala SKPD terkait;
3. Yang bersangkutan;
4. Arsip.